

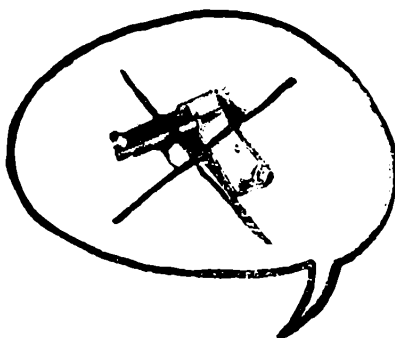
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

4

April 1978 Tahun XIII



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

April 1978 No. 4 Tahun XIII

E S E I

- 105 - T u k a n g / Putu Wijaya
107 - Penggunaan Bahasa Serumpun dalam Persidangan Penulis ASEAN / Ridwan Siregar
123 - Tinjauan Buku : Ketakutan Guru Isa... / Pamusuk Eneste
126 - Surat dari Indiana : Pengaruh Zionisme atas Sastra Dunia / Budi Darma

CERITA PENDEK

- 114 - T a m u / Yunus Mukri Adi
117 - N e n e k / Wisran Hadi
118 - 6 Cerpen Pendek / Gde Winnyana
120 - Surat dari Ayah / Zainuddin Tamir Koto

SAJAK-SAJAK

- 110 - Suripan Sadi Hutomo, Adri Darmadji
111 - Surachman R. M.
112 - F. Rahardi

99 - KRONIK KEBUDAYAAN

127 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Harsono

Vinyet hal. 106, 107, 111, 113, 118 oleh Dabarto

hal. 112, 125 oleh Ipe Ma'aruf

hal. 119 oleh Isnaeni Mb.

hal. 122 oleh Zaini

TEATER

MENGULUR TEMPO

AWAS

naskah & sutradara Putu Wijaya

produksi Teater Mandiri

Teater Tertutup TIM, 24 Februari 2 Maret 1978



Ini adalah perang saudara. Bermula dengan ditemukannya tai di batu pemujaan oleh Mbah (Djoko Quartanty). Dan karena musuh dianggap punah, maka mau tak mau tentu di antara mereka sendiri yang berak. Dan meletuslah perang. Perang yang dahsyat, karena masing-masing pihak menggenggam keyakinan dengan fanatik. Juga perang sadis, karena bapak mereka sendiri pun dibantai. Meski semua itu dilakukan dengan pedih, karena Anak-anak itu tak tahu jafan lain.

Dan perang memang selalu akan ada — paling tidak begitulah drama ini mencatat. Bapak (Kamsudi) dan Ibu (Renny Wijaya) yang pada mulanya menentang perang, karena Ibu akan melahirkan "Adik", akhirnya justru memimpin pertempuran dengan bersemangat. Dan Anak-anak mengundurkan diri. Sementara mereka tahu, kalau yang berak di batu ternyata Mbah mereka sendiri. "Pada akhir lakon ini," demikian penutup folder, "Bapak seperti mendengar suara perdamaian abadi datang. Sedangkan ibu tak berani mempercayai apa-apa lagi."

Naskah Awas (yang tak sempat saya baca) agaknya penuh dengan dialog-dialog yang berasosiasi dengan keadaan kita kini. Perbedaan keyakinan antara Bapak dan

Anak-anak, telah membangkitkan semangat barbar. Tapi dengan demikian, berbeda dengan naskah Putu yang lain — Edan misalnya — gambaran hitam manusia mendapat pengesahan dalam Awas. Kekerasan dan kesadisan di situ tak lagi terasa begitu mengerikan, karena terjadi dalam perang. Meski seperti biasanya Putu, terselip juga adegan-adegan humor yang getir. Misalnya, ketika ibu menyuruh bayinya masuk kembali ke dalam rahim.

Panggung Teater Tertutup dihias dengan dolken-dolken dan trap-trap yang merupakan titik-titik sebuah segi tiga — alasnya frontal menghadap penonton. Maka panggung itu pun terasa melebar, apalagi ditambah kain yang menutup "atap" panggung dan "atap" bagian depan kursi penonton. Agaknya Rudjito memang menyiapkan panggung guna adagan-adegan kolosal: perang. Dan tongkat berbendera yang selalu digerakkan oleh salah seorang pemain, rasanya memang mau menyuguhkan suasana yang selalu ribut dan kacau.

Tapi apa sebetulnya yang bisa dibicarakan dalam peperangan? Ketakutan Bapak dan Ibu akan punahnya keturunan mereka. Juga ketakutan kalau "Adik" yang akan lahir pun adalah calon pengobar dan korban perdamaian abadi agaknya hanya bisa dinikmati oleh mereka yang telah mati (Bapak, yang mendengar suara-suara perdamaian abadi, sebetulnya telah mati, tapi kemudian hidup lagi).

Maka, pertunjukan yang makan waktu kira-kira dua jam ini, menyuguhkan dialog-dialog yang terasa stereotip. Rasanya tak ada perlunya mengikuti dengan cermat apa kata pemain. Sementara gaya Teater Mandiri tetap tak beranjak dari gerak-gerak yang keras, suara-suara yang keras dan adegan-adegan sadis.

Kita pun merasa lelah begitu separo pertunjukan lewat. Kalau dalam folder ditulis bahwa pementasan kali ini mengambil film karton sebagai idenya, rasanya film karton yang masih sederhana sekali yang tak memungkinkan variasi adegan-adegan.

Dari sebuah naskah yang kira-kira akan membosankan bila diikuti sampai habis, mustinya adegan-adegan diusahakan mengusir kebosanan. Menurut saya, Putu kali ini tak memberikan itu. Seorang pemain yang turun ke penonton dan berteriak-teriak di situ pun, tak berhasil juga menggoncang panggung agar tak terasa begitu-begitu saja. Juga usaha pergantian suasana dengan pemain-pemain

yang mengenakan topeng, tak berhasil juga merubah nada tunggal irama pementasan.

Mungkin naskah *Awas* memang sarat dengan pengulangan-pengulangan. Dan sutradara yang sekaligus penulis naskahnya, mungkin merasa sayang jika harus memotong dialog-dialog. (BB)

MARI MENYANYI

VONIS

karya Bertolt Brecht
adaptasi Niki Kosasih dari terjemahan Hari Matrais
produksi Lisendra Buana
sutradara Dharnoto
Teater Tertutup TIM, 15-17 Maret 1978

Ini kisah seorang Sahabat Muda (Niki Kosasih) yang diperalat oleh empat orang penghasut utusan Yang Mulia (Cok Hendro) untuk mengobarkan pembontakan di kalangan para buruh. Berturut-turut mereka menyelundup di antara para buruh penarik tambang, lalu para buruh terun. Kemudian Sahabat Muda disuruh memeralat seorang Saudagar (Dharnoto) yang berambisi menjadi penguasa di daerahnya.

Malang, nurani Sahabat Muda ternyata lebih kuat daripada cita-cita untuk mewujudkan satu konsep masyarakat yang mereka kehendaki. Karena itu hasutannya selalu mengalami kegagalan. Sebelum saat bergerak tiba, Sahabat Muda mendahului tampil, karena tak tahan menyaksikan penderitaan buruh-buruh itu. Dan itu, tentu saja, membuyarkan seluruh rencana.

Akhirnya Sahabat Muda dihukum gantung sampai mati.

Ternyata tragik itu tak sampai mewarnai Teater Tertutup TIM. Brecht ternyata hanya dijadikan alasan, bagi Lisendra Buana, untuk menampilkan semacam opera: nafas pementasan Lisendra kali ini sepenuhnya adalah nyanyi dan tari. Memang tak mengapa — bukankah hal itu juga sekarang ini untuk mementaskan naskah apa pun dalam bentuk yang dikehendaki sutradara? Hanya saja dalam pementasan Lisendra kali ini, tari dan nyanyi itu kemudian terasa sebagai akal-akalan sutradara untuk menutupi kelemahan-kelemahan grupnya. (Jika dialog cukup panjang, memang membuat perhatian mengendor). Dan lagi, dengan kostum pemain yang sebagian besar seragam — kaus panjang putih putih dan syal yang menghias leher — dan "tari" yang senada dengan apa yang disebut "tari modern" yang sering muncul di TVRI, pementasan terasa mentah: gaya gerak-gerik para pemain tak memberikan imaji apa-apa selain memberikan kesan pesta-pora anak-anak muda.

Harap catatan di atas dibaca sebagai komentar pertunjukan sampai dengan adegan buruh-buruh penarik tambang selesai. Setelah adegan tersebut. Lisendra kayaknya

memang mampu menyuguhkan pertunjukan yang baik. Adegan berebut membaca surat kabar ditata dengan baik oleh sutradara, meski mengingatkan saya akan pementasan-pementasan Putu Wijaya. Tapi, setelah itu kembali nyanyi dan tari dijadikan taruhan untuk tetap menarik perhatian penonton. Untunglah, "tari" kali ini cukup fungsional. Ketika Saudagar memperlihatkan kepada sahabat Muda bagaimana berkuasanya dia atas buruh-buruhnya, harus dipuji bagaimana sutradara menyuguhkan adegan itu. Para buruh yang berderet ke belakang sebagian, ke samping sebagian dan ada juga berderet menyerong, ketika Saudagar membunyikan bel mereka lantas saja bergerak bagaikan mesin-mesin. Enak dilihat tanpa harus kehilangan permasalahan yang disodorkan adegan saat itu.

Tapi kebaikan itu juga hanya sebentar saja. Begitu Saudagar keluar panggung, kembali pentas mengesankan pesta-pora anak-anak muda.

Teater, drama khususnya, agaknya kini tak lagi dipandang sebagai media kesenian yang angker guna menyampaikan "pesan-pesan" — paling tidak oleh sebagian besar grup-grup teater yang baru (sebagai patokan, angkatan setelah Putu Wijaya). Pementasan — ikuti saja pementasan-pementasan grup-grup teater remaja — adalah saat-saat bermain, bergembira dan buat nampang. Jelasnya, kadar hiburan lebih ditekankan daripada bagaimana menyampaikan naskah sebaik mungkin. (Bandingkan dengan Srimulat, yang humornya lebih ditunggu penonton daripada mengikuti plot). Saya merasa, bahwa itu merupakan jalan potong, agar pementasan teater modern bisa menarik penonton — khususnya anak-anak muda (malam kedua pementasan Lisendra ini kali, saya taksir, lebih 90% penonton anak-anak muda). Hal ini bisa berarti positif, kalau grup-grup teater baru itu juga tak melupakan peningkatan kemampuan berperan dan sebagainya.

Atau, dalam soal Lisendra, mungkin Dharnoto sedang mencari gaya pementasan sendiri, dengan mencoba mencampur gaya-gaya Teater Mandiri, Bengkel Teater Yogyakarta, opera Harry Rusli atau "tari modern"-nya Wowor. Dan pilihan Dharnoto atas Desmond Tobing yang menggarap lirik dan lagu sebagai pengiring "Vonis" memang tepat, bahkan berlebihan: saya merasa nonton pementasan folk-song yang baik, dan lupa bahwa itu hanya menjadi pengiring "Vonis"-nya Lisendra saja. (BB)

SENI RUPA

TIGA DARI AKADEMI JAKARTA

pameran lukisan cat air, tinta china, supidol dll. oleh
Mochtar Lubis, Rusli dan Popo Iskandar
Ruang Pameran TIM, 7-12 Maret 1978

Seorang pelukis yang merenungi bukit di hadapannya, tentulah tak bermaksud hanya akan menangkap bentuk-

nya saja — yang mungkin artistik. Tapi memang ada sesuatu yang terpancar dari bukit itu. Atau, pelukis itu telah mempunyai satu gagasan dan membutuhkan bentuk guna menitipkan gagasannya itu agar terkomunikasikan kepada orang lain.

Soalnya, jika pelukis itu hanya tergerak oleh bentuk artistiknya saja, yang lahir tentulah semacam ilustrasi: gambar-gambar yang mungkin indah, tapi lebih kurang hanya semacam hiasan. (Lain soalnya, apabila "gambar" di situ disodorkan sebagai ide.) Karya-karya cat air Mochtar Lubis dalam pameran ini, pada hemat saya sebagian besar bisa dimasukkan seperti tersebut di atas.

Memang terasa adanya usaha menuangkan bentuk-bentuk alam sebagaimana adanya. Namun, kecekatan mengoleskan kuas memberi kesan sebagai seorang yang baru berangkat belajar. Tapi bagaimana mungkin, sebab Mochtar telah belajar melukis sejak jaman Jepang. Masalahnya, kwa bentuk karya-karya Mochtar tak ada istimewa-nya, bahkan cenderung gagal: komposisi yang mati, kesan dimesti yang kabur dan terkadang kesatuan absen. Sementara gunung atau pohon-pohonnya taklah membawa sesuatu ide apa pun — melulu potret alam. Saya kira, kegelisahan Mochtar menghadapi lukisannya taklah sebesar kalau ia terbentur jalan buntu dalam menulis novel.

Hal itu jelas terasa kalau dibandingkan dengan karya-karya Rusli. Rusli yang juga berangkat dari obyek, tak terasa bahwa ia terikat pada bentuk obyek. Ia bebas menyusun bentuk. Bahkan merubah bentuk. Itulah kenapa "Pegunungan Wonosari Satu" sampai "Tiga"-nya hanya berwujud garis-garis. Obyek bagi Rusli memang hanya sebagai jembatan, bukan tujuan. Maka lahirlah garis-garisnya yang artistik, menari, menyusun irama. Kalau itu awan hanyalah berupa garis spiral; kalau bukit hanya garis patah-patah dan seterusnya. Singkatnya, masalah Rusli ialah bagaimana bentuk-bentuk alam yang menggugahnya untuk melukis bisa diterjemahkannya dengan garis-garis yang khas Rusli.

Menurut hemat saya, karya-karya Rusli yang dibuat dengan pena dan tinta cina dalam pameran ini kurang berhasil. Garis-garis itu terasa keras dan kaku (yang memang karakter garis yang datang dari goresan pena) dan belum berhasil dijinakkan Rusli. Bandingkan saja dengan garis-garis yang dibuatnya dengan supidol atau kwas: betapa garis-garis itu menyusun dirinya dengan pas, membentuk satu komposisi dan memberikan suasana puitis.

Sementara itu Popo Iskandar agaknya lebih bertolak dari imajinasi. Bentuk-bentuk alam dalam karyanya lebih datang dari imajinasinya daripada perenungannya terhadap alam. Mungkin pada mulanya memang berasal dari alam. Tapi telah demikian jauh berproses dalam diri Popo dan lahir kembali sangat bebas. Misalkan "Musim Hujan Dua" dan "Musim Hujan Tiga". Pada kertas hanya ada sapuan hitam kwas berbentuk spiral, bernuansa dengan enak dan menyatu dengan kertas. Popo lebih berusaha

menangkap esensi suasana, jika dibanding dengan Rusli yang agaknya masih sedikit mau bercerita. Apalagi dibanding dengan karya Mochtar yang masih mau "menterjemahkan secara lurus" bentuk alam. Tapi ada hal yang mengganggu dalam karya Popo. Adanya semacam dualisme.

Jelas lukisan Popo masih bersosok alam — baca saja judul-judulnya. Namun kecenderungan hanya menggoreskan garis atau menyapukan warna sebagai garis dan sebagai itu sendiri kuat sekali. Akibatnya, jika pengenalan bentuk yang ingin diberikan tak klop dengan komposisi keseluruhannya, akan terasa sekali mengganggu. Pada "Kucing" yang demikian kuat sapuan hitamnya, dibuyarkan oleh dua bentuk persegi atau bulat telur pipih putih — yang saya yakin dimaksudkan sebagai mata kucing. Jadinya, karya itu sepertinya "dikucing-kucingkan", artinya dibuat supaya dikenal sebagai gambar kucing. Yah, mengapa harus ada bentuk yang kita atau menurut Popo bisa kita kenal? Ataupun Popo tak percaya bahwa orang lain pun bisa menikmati garis atau bentuk-bentuk dalam karyanya sebagai garis atau bentuk itu sendiri?

Walhasil, pameran tiga dari Akademi Jakarta ini tak begitu istimewa untuk dicatat. Andai mereka ingin menekankan bahwa "sketsa tidak hanya mempunyai nilai sketsa saja, tapi juga telah mempunyai nilai seni lukis" — sebagaimana tercantum dalam Kalender Acara TIM, Maret 1978 — itu bukan hal baru: malah terasa ketinggalan jaman dan klise. Di tahun lima puluhan, ketika Ipe Ma'aruf begitu produktif menghasilkan sketsa-sketsa, Kusnadi punah menulis: bahwa bila lukisan adalah sebuah orkestra lengkap, maka sket bak gesekan biola tunggal. Maksudnya, sketsa pun bisa hadir sebagai karya jadi yang berdiri sendiri, tidak harus hanya sebagai rencana lukisan saja. Dan sejak itu dunia seni rupa Indonesia menerima sketsa sebagai karya-jadi, sederajat dengan lukisan. Tentu, kecuali bagi mereka yang tak tahu, atau yang berpendapat lain. (BB)



Empat penyair yang mendapat hadiah "Buku Puisi Terbaik Tahun 1976-1977" dua orang di antaranya menolak, seorang menyatakan "kritik-kritik" — dan itu semua ditujukan kepada seorang pemenang yang lain, dewan juri dan Dewan Kesenian Jakarta sebagai penyelenggara.

Tentu, bukan sesuatu yang luar biasa — penolakan atau keberatan terhadap satu kriteria penilaian. Yang agak aneh ialah pernyataan penolakan sebelum keputusan dewan juri diumumkan, dan satu buku puisi yang terpilih ternyata telah melanggar persyaratan sebagai peserta.

Tulisan Adri Darmadji di bawah ini kiranya bisa menjelaskan persoalannya. Dan tulisan Abdul Hadi — salah seorang yang menolak hadiah — merupakan pertanggungjawaban mengapa ia menolak.

"SAJAK SIKAT GIGI" YUDHIS DAN DKJ YANG CEROBH

Tokoh kita ini memang prestasinya cukup cemerlang. Ia cukup kreatif dan produktif. Sehingga tidak mengherankan kalau orang pun menaruh perhatian kepadanya.

Ia adalah seorang penyair muda Jakarta yang cukup menonjol. Beberapa kumpulan puisinya telah terbit: **Pisla** (Yayasan Sastra Pekanbaru) dan **Omong Kosong** (PT Ali Topan, Jakarta).

Di samping menulis puisi, artikel dan kritik, ia pun menulis sejumlah novel. Yang telah terbit antara lain: **Arjuna Mencari Cinta**, **Ding Dong** dan **Obladi Oblada**. Tahun lalu novelnya, **Aku Bukan Komunis**, memenangkan hadiah hiburan dalam Sayembara Penulisan Roman/Novel DKJ. Dan pada tahun itu pula naskah dramanya, **Wot atawa Jembatan**, juga mendapat hadiah hiburan dalam Sayembara Penulisan Lakon Indonesia DKJ.

Awal tahun 1978 ini, Yudhis menghebohkan kalangan sastra karena ia menang dalam pemilihan buku puisi terbaik 76/77 yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Buku kumpulan Yudhis itu berjudul **Sajak Sikat Gigi**.

Seperti diketahui, awal tahun ini DKJ menyelenggarakan Pemilihan Buku Kumpulan Puisi Terbaik yang terbit antara tahun 1976-1977. Naskah yang harus dikirim rangkap tiga harus sudah diterima DKJ selambat-lambatnya tanggal 31 Januari 1978.

Tetapi memang Yudhis sungguh luar biasa.

Pada tanggal 20 Februari yang lalu ia membacakan puisi-puisinya di Teater Arena TIM. Puisi-puisi itu dikumpulkan dalam bentuk stensilan sebagai folder, untuk melengkapi pembacaan puisinya. Puisi-puisinya kebanyakan bertahun sebelum 1978 dan ada juga yang 1974 ("Sajak Sikat Gigi"). Malah ada empat buah yang berta-

hun 1978. Dan folder semacam itu memang selagi-lagi diadakan oleh DKJ untuk melengkapi acara pembacaan sajak — pengunjung bisa mendapatkannya dengan membeli. Yudhis tahu, bahwa penyerahan buku kumpulan puisi itu paling lambat tanggal 31 Januari 1978 dan yang akan dipilih buku-buku yang terbit tahun 1976 - 1977. Di sinilah letak kehebatan Yudhis. Kumpulan puisi yang dibacakan di TIM berjudul **Sajak Sikat Gigi** itu diserahkan kepada Sekretariat DKJ untuk diikutsertakan dalam Pemilihan Buku Puisi Terbaik. Dan itu dilakukannya karena "diijakan" oleh yang berwenang.

Sebelum diumumkan secara resmi, penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W. M. diam-diam berhasil tahu keputusan dewan juri yang terdiri dari Goenawan Mohamad, Dodong Djiwapradja dan Tuty Heraty Nurhadi. Pemenangnya ialah: **Peta Perjalanan** kumpulan puisi Sitor Situmorang (Budaya Jaya/Dewan Kesenian Jakarta, 1977), **Meditasi** Abdul Hadi W.M. (Budaya Jaya/Dewan Kesenian Jakarta, 1976), **Amuk** Sutardji Calzoum Bachri (Yayasan Kesejahteraan Karyawan Pusat Kesenian Jakarta) dan **Sajak Sikat Gigi** Yudhistira (diperbanyak oleh DKJ untuk acara baca puisi, 20 Februari 1978).

Tahu begini lantas saja Sutardji dan Abdul Hadi menolak dan memprotes keputusan Dewan Juri. Kumpulan **Sajak Sikat Gigi** dikatakan Sutardji sebagai "tidak memenuhi persyaratan peserta dan juga kumpulan puisi itu sendiri tidak berbobot." Dan kata Abdul Hadi: "**Sajak Sikat Gigi** jauh di bawah taraf ketiga pemenang lainnya." Ujar Sitor Situmorang: "Saya kira Yudhis tidak perlu tepuk bahu untuk jadi penyair dengan mengorbankan kriteria juri."

Salah sebuah puisi Yudhis yang ditulis tahun 1978 dan terdapat dalam kumpulan puisi yang dinyatakan menang — puisi itu juga ada dalam **Omong Kosong** — adalah berjudul "Seorang Orang".

*Seorang murid tak mau bertanya
gurunya mengunyah kembang-gula
Seorang gadis mendesak kawin
pacarnya mengancingkan celana
Seorang kondektur turun dari bis
para penumpang menjual karcis
Seorang wartawan membawa pancing
ikan-ikan pada mencibir
Seorang pegawai menolak gaji
kasir melepas kacamatanya
Seorang kawan menodongkan belati
kita semua merasa terancam!*

"Dewan Kesenian Jakarta kehilangan wibawa, juga akan mengacaukan tujuan sayembara yang dimaksudkan untuk menggalakkan apresiasi masyarakat terhadap sastra," ujar Sutardji lebih lanjut.

"Diikutsertakannya kumpulan puisi Yudhis, adalah

karena kebijaksanaan,” tangkis Ali Audah anggota Komite Sastra DKJ. “Karena peminatnya kurang.”

“Apakah kebijaksanaan tidak boleh?” kata Yudhis membela Ali Audah. “Lepas dari segala persyaratannya, kumpulan puisi saya adalah sah sebagai pemenang. Protes dan penolakan kedua penyair itu tidak mempengaruhi sikap saya sebagai pemenang. Pokoknya saya senang.”

Celoteh Yudhis pula: “Yang mereka ungkapkan, toh, ketidakpuasan mereka terhadap keputusan Dewan Juri Puisi. Bukan kepada puisi-puisinya. Dan saya tidak akan meladeni umpat caci mereka. Saya tidak tega untuk mengomentari mereka lewat koran.”

Dan apa pendapat Yudhis tentang kedua penyair itu? “Kalau memang puisi mereka baik, ya pertahankan saja mutunya itu dengan menulis karya-karya selanjutnya. Jangan hanya bisa mencaci-maki saja. Toh, kita bisa menilainya.”

Dunia seniman memang aneh. DKJ telah ceroboh melanggar persyaratannya sendiri. Bukankah dewan macam itu yang harus menjunjung tinggi kesenian? Begitu pula Goenawan, Tuti dan Dodong. Adapun Sitor, Abdul Hadi dan Sutardji rupanya mereka merasa terlalu tinggi duduk bersanding dengan Yudhis. Dan anak muda yang disebut terakhir ini, apakah ia cukup jujur mendapatkan prestasi dengan jalan melanggar persyaratan, kesempatan dan “kebijaksanaan” itu? (Adri Darmadji)

TANGGAPAN DAN PERTANYAAN

Baiklah saya awali tulisan ini dengan harapan agar masalahnya dikembalikan pada pokok pertikaian yang sebenarnya. Yakni mengenai **patokan penilaian**. Yang akan kita bicarakan adalah karya sastra bukan permusuhan pribadi-pribadi.

Namun demikian tak ada salahnya saya mengutip Yudhistira menanggapi penolakan saya terhadap keputusan dewan juri “Hadiah Bagi Buku Puisi Terbaik 1976-1977.” Kata penulis **Sajak Sikat Gigi** ini: “Abdul Hadi tidak pantas menang. Sebagai penyair dia tidak penting.” (Tempo, 1 April 1978).

Dengan demikian dia sebenarnya telah melengkapi keraguan saya pada keputusan dewan juri. Sebab selain **Amuk** Sutardji Calzoum Bachri, **Peta Perjalanan** Sitor Situmorang dan **Sajak Sikat Gigi**-nya; **Meditasi** saya ikut terpilih sebagai buku puisi terbaik 1976-1977. Betapa tidak. Setelah saya mengatakan bahwa **Sajak Sikat Gigi** tidak pantas menang, maka kini lebih diperkuat lagi bahwa **Meditasi** saya juga ternyata ada yang bilang tidak pantas menang.

Sayangnya, dan ini mungkin disebabkan masih dalam keadaan emosional, dia tidak mempermasalahkan karya sastra, tapi menyerang sasaran yang menurut hemat saya

tidak tepat, yakni orangnya. Penyair yang tidak penting sekali pun bisa saja menghasilkan buku puisi yang kemudian ternyata baik dan karenanya menjadi penting karena bukunya itu. Penyair dibikin oleh buku puisinya bukan oleh pernyataan orang yang tidak senang pada si penulis.

Lebih-lebih lagi kalau penulis **Sajak Sikat Gigi** dan **Omong Kosong** ini mau memahami, bahkan saya pun pernah mengatakan sedikit heran mengapa **Meditasi** sampai terpilih. Sedang **Tergantung Pada Angin** saya tidak terpilih. Mungkin dewan juri punya pertimbangan lain, sedangkan saya lebih memilih **Tergantung Pada Angin** daripada **Meditasi** kalau mau dinilai sebagai kumpulan yang utuh.

Memang dalam beberapa hal **Meditasi** punya kelebihan dengan terdapatnya sajak-sajak yang sangat menonjol menurut hemat saya seperti **Labirin** dan lain-lain. Hanya saja secara jelas keheranan saya ini tak sempat dilonarkan pada pers, atau mungkin sudah pernah saya lontarkan, tapi salah didengar. Yang sempat saya lontarkan “Apa alasan dewan juri sampai menjajarkan **Sajak Sikat Gigi** dengan **Amuk** dan **Peta Perjalanan**? Di sini saya sama sekali tak menyinggung pentingnya karya saya. Tapi justru orang lain lah yang menganggap karya saya itu penting seperti misalnya Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri, Dami N. Toda, Leon Agusta, Wikanagara dan bahkan dewan juri sendiri.

Seperti Sitor Situmorang yang mengatakan: “Terhadap keputusan juri saya menjadi ragu karena saya mengolengkan kumpulan puisi Abdul Hadi dan Sutardji sebagai kumpulan puisi terbaik yang pernah ditulis di Indonesia selama limabelas tahun terakhir ini.” Sedangkan menurut dia sajak Yudhis merupakan parodi yang gagal dari sajak Irena penulisnya tak mengerti apa itu puisi dan peranan penyair.

Sayang pengumuman resmi Dewan Kesenian Jakarta melalui salah satu SK-nya mengenai hasil keputusan dewan juri tidak disertai alasan keseluruhan mengenai pemilihan empat (4) kumpulan puisi terbaik itu. Sehingga buat saya sedikit sukar membahasnya di sini. Lebih-lebih untuk diyakinkan.

Tapi syukurlah Dodong Djiwapradja, seorang di antara tiga juri, mengemukakan beberapa alasannya meskipun bagi saya kurang terang. Namun ini sedikit menolong saya untuk memberikan tanggapan lebih lanjut karena tanggapan saya sebelumnya tentu kurang begitu jelas sebab baru merupakan pernyataan pers. Walaupun demikian penolakan saya terhadap terpilihnya **Sajak Sikat Gigi** justru lahir karena pendirian saya sebelumnya mengenai sajak itu yang tak lebih dari **kitsch**. Apa yang dia kemukakan dalam sajaknya adalah sekedar lucu. Lebih-lebih bila dilihat dari judul bukunya, yang paling tidak mencerminkan motif dan sikap bersajak penulisnya. Berkali-kali saya coba membaca lagi, ternyata tetap saya tak menjumpai pendalaman masalah. Tidak menjumpai persepsi yang

jelas, meskipun buat beberapa puisinya yang saya golongkan cukup menonjol.

Saya juga tidak menjumpai suatu wawasan yang kokoh dalam puisinya yang mestinya tercermin. Dia hanya menuangkan apa yang dilihatnya secara material, insidental. Ini dimungkinkan karena dia hanya menulis sesuatu mengenai kulit luarnya. Beberapa sajaknya hanya permainan kata-kata, atau logika, yang motifnya hanya lucu.

Karena itu wajar kalau saya tak menjumpai "sesuatu" di dalam sekian banyak sajaknya. Padahal itu sangat penting untuk patokan menilai sajak.

Penilaian saya terhadap *Sajak Sikat Gigi* itu ternyata tak jauh beda dengan penilaian Sutardji Calzoum Bachri yang pernah membahas panjang lebar di sebuah lembaran budaya *Sinar Harapan*. Juga tak jauh beda dengan penilaian Sitor Situmorang, Dami N. Toda, Leon Agusta dan lain-lain. Sehingga bagi saya yang pernah menulis *Amuk* Sutardji dan *Peta Perjalanan* Sitor Situmorang dan menganggap kedua kumpulan sajak itu punya kelebihan dan kekuatan dibandingkan sekian banyak kumpulan puisi Indonesia, menjadi ragu sejauh mana pencapaian *Sajak Sikat Gigi* dibandingkan dengan dua kumpulan itu. Apa dasar pertimbangan dewan juri sampai memilih *Sajak Sikat Gigi*?

Meskipun tidak seluruh sajak dalam kumpulan *Amuk* dan *Peta Perjalanan* berhasil, namun dalam banyak hal jelas kedua buku itu sangat menonjol. Pertama, pendalaman masalah manusia dan persepsi penyairnya. Kedua, wawasan ciptanya. Ketiga, kelibatannya dengan masalah manusia yang luas dan universal. Keempat, sikap dan motif bersajak penyairnya jelas. Kelima, pencapaian estetikanya betul-betul personal.

Kemenonjolan inilah yang tak mampu memaksa saya menajarkan *Sajak Sikat Gigi* dengan *Amuk* atau *Peta Perjalanan*. Karena itu saya menjadi ragu pada keputusan juri yang sempat meloloskannya jadi buku terbaik 1976-1977 (*Sajak Sikat Gigi* terbit 1978). Dan keraguan inilah yang membuat saya gembira menanyakan lebih lanjut patokan penilaian yang bagaimana atau macam apa yang dipakai dewan juri, serta motif apa yang mendorong terpilihnya *Sajak Sikat Gigi* itu.

Adakah dasar pertimbangannya karena *Sajak Sikat Gigi* punya kelainan yang sama sekali dari tiga kumpulan yang lain yang ikut terpilih? Seperti pernah saya dengar demikian antara lain alasannya? Cukupkah motif kelainan dijadikan dasar pertimbangan? Atau barangkali kumpulan itu menjanjikan kemungkinan (baru/lain) bagi perkembangan persajakan kita? Kalau hanya baru sampai pada menjanjikan kemungkinan layaklah hal itu dijadikan dasar pertimbangan bagi pemilihan?

Terus terang saya tak bisa diyakinkan oleh pernyataan Dodong Djiwapradja bahwa saya "mungkin" menganggap *Sajak Sikat Gigi* ringan karena penulisnya memandang hidup sebagai komedi bukan sebagai tragedi. Kalau alasannya hanya itu, maka saya bertanya dalam konteks

pencapaian bobot sastra/drama: "Dapatkah bobot komedi karya Aristophanes, Moliere, Slawomir Mrozek atau pentolan-pentolan komedi dalam sastra Barat dan Timur yang lain sama begitu saja dengan banyolan Srimulat, Surya Grup dan lain-lain?" Kedua bentuk banyolan itu memang sama-sama segar tapi *cause prima* dan *cause finalis*nya lain.

Kita boleh bicara soal *kelainan* atau *motif kelainan*. Juga soal *kebaruan* dan *kesegaran*. Karya Sutardji. Sitor Situmorang, Chairil Anwar atau penyair yang lain juga masing-masing memancarkan kelainan, kesegaran menurut coraknya, kebaruan sesuai dengan ragamnya. Lain adalah pembawaan setiap karya sastra, bahkan yang tidak berhasil sekalipun. Jadi lebih tepat rasanya jika bicara langsung mengenai masalah *pencapaian*.

Juga soal relativisme, kalau yang mau diperbincangkan adalah tidak ada patokan mutlak. Relativisme adalah relativisme. Tapi bukan relativisme yang tanpa dasar bila ia kita jadikan patokan penilaian. Dalam menilai sajak, apapun jenis kriteria yang dipakai dan faham apapun yang dianut si kritikus, tentulah harus ada "sesuatu yang pokok" untuk dijadikan pertimbangan penilaian dan "sesuatu" itu mestinya relevan dengan sikap menyair atau bersajak.

Berkenaan dengan masalah *pencapaian* dan *motif/sikap bersajak* inilah saya tak bisa diyakinkan untuk menerima bahwa *Sajak Sikat Gigi* sejajar dalam bobot dan kelibatannya terhadap masalah manusia dengan *Amuk* Sutardji Calzoum Bachri dan *Peta Perjalanan* Sitor Situmorang. Pun kalau logika *kesegaran* dan *kelainan* yang hendak kita jadikan dasar, maka dapatkah kita menajarkan begitu saja antara lukisan anak-anak dengan lukisan Rusli, Oesman Effendi atau Affandi? Yang jelas pencapaian dan sikap melukisnya berlainan.

Nah, itulah dasar keberatan saya.

Sedangkan untuk tanggapan yang lebih terperinci, termasuk pembahasan kembali atas ketiga kumpulan sajak itu (*Sajak Sikat Gigi*, *Amuk* dan *Peta Perjalanan*) saya kira saya tak perlu terburu-buru. Saya masih ingin menunggu dasar-dasar atau alasan yang dikemukakan dewan juri tunjukkan DKJ yang berhasil memilih empat kumpulan sajak sebagai buku puisi terbaik 1976-1977. Tulis ini hanya sekedar mempertanyakan kembali sebuah hasil penilaian dari suatu kritik sastra dan tanggapan setelah penolakan saya terhadap keputusan juri mendapatkan tanggapan yang bisa saja dilatari berbagai salah paham.

Jakarta, 30 Maret 1978

Abdul Hadi WM.

411

Festival Teater Remaja — atau apapun namanya nanti yang lebih cocok — bukan pementasan rutin. Sejumlah grup terang menunjukkan bahwa mereka baru sekali itu berkumpul dan mengadakan pertunjukan bersama. Banyak pemain, sutradara, pekerja-pekerja artistik mereka yang lain adalah orang-orang yang kebetulan mendapat kesempatan untuk muncul. Kebutuhan pementasan mereka di samping untuk menang adalah untuk unjuk gigi, menampilkan identitas mereka. Usia mereka yang rata-rata memang masih muda mendorong mereka untuk lebih banyak memperhatikan dorongan-dorongan kebutuhan batin mereka sendiri — lebih dari kebutuhan naskah yang diwajibkan — bahkan seringkali lebih penting dari konsepsi estetik yang umum sedang berlaku — setidaknya di kalangan juri yang akan memilih beberapa di antara mereka untuk menang. Ini adalah jawaban yang jelas menerangkan kenapa mereka lebih cenderung untuk mengekspresikan diri daripada "mementaskan" naskah. Karenanya maka pengertian tidak setia pada naskah, pengertian bereksperimen, pengertian mengada-ada, pengertian meniru-niru, pengertian memberontak, pengertian mengejek, pengertian tidak acuh terhadap estetika — memperoleh muatan pertimbangan lain yang menyebabkan tidak murni lagi artinya. Karena itu mendekati pementasan demi pementasan dengan idiom-idiom tersebut adalah kesia-siaan.

Kaidah teater mapan — baik dia dinamakan teknik elementer, baik dia dinamakan hukum teater, baik dia dinamakan batasan-batasan estetika, baik dia dalam istilah yang lebih njelimet bernama "demam panggung," "penguasaan suasana," "bloking," "interpretasi," "alur," "bobot," dan sebagainya, adalah sesuatu yang tidak relevan, meskipun bukan main penting artinya. Penampilan mereka bukan hanya penampilan artistik, akan tetapi penampilan total yang menyangkut segala aspek kehidupan mereka. Apakah pihak penerima pementasan mereka hanya membatasi diri menerima ekspresi itu dengan salah satu aspek saja — misalnya aspek artistiknya — maka sudah terjadi perkosaan. Sehingga dapat dimaklumi kenapa kemudian mereka merasa dikorbankan karena harus memikul beban naskah dan selera sejumlah orang yang tidak suka mereka ikuti. Kalau ini tidak segera dihindarkan, maka festival akan selamanya menjadi peristiwa

pencetakan ijazah dari ketrampilan teater yang pada akhirnya hanya akan menghasilkan tukang-tukang yang ahli tetapi tidak orisinal.

Teater pribumi ini tidak mempunyai tradisi untuk mengabdikan kepada teknik dan berhenti pada akal. Pementasan teater tradisional tidak membatasi dirinya hanya sebagai sebuah tontonan resmi sebagai imbalan jasa dari karcis yang sudah dijual, di mana faktor kepuasan rata-rata dari pihak penikmat yang paling penting. Bentuk-bentuk artistik dalam teater tradisional adalah sama nomor satunya dengan kehidupan jiwa dari pendukungnya yang sangat terpengaruh oleh alam sekitar, suasana batin serta saat pertunjukan tersebut. Kebulatan ketiga unsur yang oleh orang Bali dinamakan desa-kala-patra ini menjadikan tradisi yang ada dalam teater tradisional adalah tradisi untuk ber-ekspresi. Konsep mana menjadikan konsep estetika sebagai konsep yang lebih banyak cenderung ke arah penampilan keadaan mereka yang sebenarnya dengan total dan bukannya penampilan yang hanya mengabdikan kepada kata "indah" — kata yang di samping sangat nisbi pengertianannya juga telah menggelapkan keutuhan segala sesuatu hanya pada tonjolan-tonjolan yang diperlukan saja.

Tradisi untuk total inilah yang diam-diam telah merasuk dalam festival — yang kadangkala ingin ditolak oleh jiwa yang menginginkan teater sebagai tempat pembersihan kenyataan, sehingga akan mencuatkan hal-hal yang indah, yang direncanakan dan yang ada sebab-akibatnya tok. Mencuatkan hal-hal tertentu saja yang sekaligus merupakan pengingkaran pada kenyataan yang sebenarnya sangat kompleks. Akan usaha-usaha ini — yang ingin menempatkan teater sebagai proyek ilmu jiwa, proyek logika, proyek filsafat, proyek indah, proyek sosiologi dan proyek-proyek lainnya — yang bisa lepas dari keutuhannya dalam kehidupan — bukanlah usaha yang tidak berguna sesungguhnya. Akan tetapi ngebetnya untuk membatasi keinginan dari teater untuk menampilkan seluruh sudut kehidupan — hanya memisyaratkan beberapa segi saja akan menyebabkan teater menjadi semacam kebohongan, semacam mimpi, semacam pengingkaran kenyataan, semacam lamunan dan semacam proyek salon yang jauh dari kehidupan sebenarnya. Di sini ternyata bahwa seni untuk seni seringkali malah berarti bahwa ada keinginan untuk menempatkan keadaan pada tempat

yang sebenarnya sehingga fungsinya dalam kehidupan yang bergerak jadi jelas. Jadi bukannya seni untuk pengarahan atau seni untuk kemajuan yang nilainya hanya bersifat penyokong kebenaran dalam teori — yang akhirnya ternyata sudah mati maknanya — karena dilepaskan dari kesatuannya yang senantiasa hidup dan bergerak setiap saat.

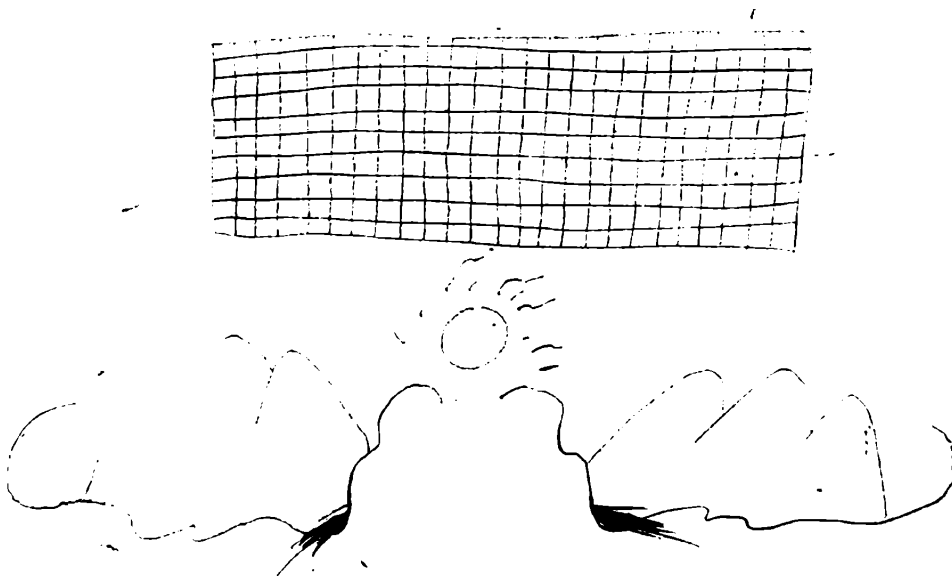
Dalam festival inilah para ahli bidangnya masing-masing akan dapat melihat bagaimana kehidupan yang bergerak di kalangan para remaja — istilah remaja dalam hal ini sesuai dengan penamaan festival — dalam seluruh aspeknya. Ini harus ditonton, bukannya diadili — apalagi diadili setelahnya semuanya berlangsung. Ini sebuah kaca betapa ada kehidupan pengaruh, betapa ada kehidupan buruk dan baik menurut ukuran aspek masing-masing, hidup dalam satu saat — yang menawarkan masalah yang utuh — jauh lebih utuh dari sekedar laporan-laporan penyelidikan di atas kertas. Ini bahan yang paling murni bagi siapa saja yang merasa perlu mencampuri kehidupan "remaja" tersebut dari aspek masing-masing di mana ia adalah ahlinya.

Dengan cara berpikir begini, festival pada akhirnya tidaklah hanya menghasilkan tukang-tukang, akan tetapi orang-orang yang kreatif untuk mencipta, menampilkan dengan utuh segala soal, yang hidup pada jamannya melalui media mereka yang terdekat : yakni diri mereka sendiri. Sebab selang beberapa tahun lagi — seandainya festival ini terus berjalan dengan baik — masalah teknis yang dikeluhkan sebagai kekurangan sekarang dengan sendirinya telah dapat mereka jinakkan dan tidak menjadi soal lagi — tidak menjadi kesangsian lagi bahwa setiap

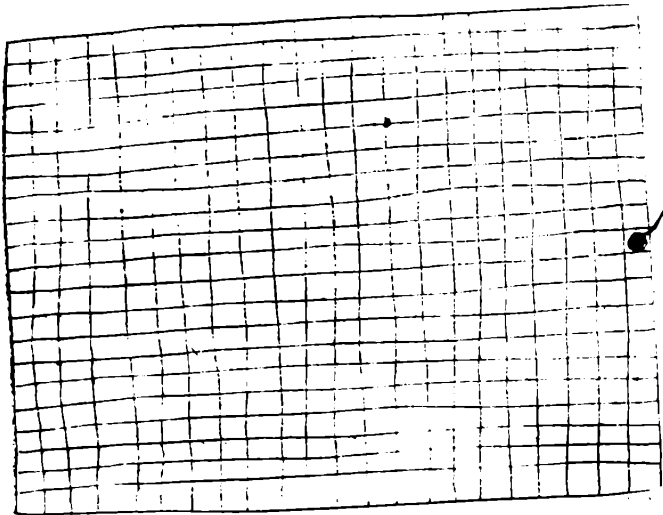
orang dapat memainkan sesuatu dengan memenuhi syarat teknis yang elementer, setiap grup dapat tampil tanpa cacat-cacat teknis yang elementer, di mana "mementaskan" tidak akan menjadi problem lagi. Pada saat itu akan terbukti bahwa persoalan yang seharusnya sudah digarap mulai sekarang menjadi jelas : bahwa yang paling penting dalam festival ini, adalah adakah setiap mereka dapat muncul mengucapkan sesuatu yang bulat dan selesai sebagai sesuatu totalitas — meskipun mereka harus mengucapkan dengan media sebuah naskah, sebuah gedung pertunjukan yang jarang mereka gauli, di depan sejumlah penonton yang mempunyai selera macam-macam dan akhirnya di depan para juri yang diakui atau tidak diakui merasa dirinya lebih menguasai teater daripada mereka. Sikap ini kalau tidak digarap, tidak diperhitungkan mulai sekarang, pada akhirnya kita akan kaget karena telah melahirkan terlalu banyak tukang — kalau tidak bisa dikatakan memaksa banyak orang menjadi tukang-tukang, padahal kecenderungan mereka adalah menjadi tukang sekaligus yang lain-lainnya. Walaupun tidaklah terlalu jelek kalau memang kita hanya bisa menghasilkan tukang-tukang saja, daripada tidak sama sekali. Hanya harus diingat bahwa mentalitas teater pribumi ini bukan mentalitas tukang, bukan mentalitas tukang patri, bukan mentalitas tukang sulap. Ini kalau kita memang berniat melanjutkan jiwa teater tradisional — bukan sekedar bentuk-bentuknya saja, yang dengan sedikit ketrampilan bisa saja ditempel.

Ini bombas memang. Tapi apa boleh buat. * * *

Jakarta 19 Januari 1976



Penggunaan Bahasa Serumpun dalam Persidangan Penulis Asean



Yang penulis maksudkan dengan bahasa serumpun ialah bahasa Melayu. Yang di Indonesia disebut bahasa Indonesia, di Malaysia bahasa Malaysia dan di Singapura dipergunakan oleh sebagian dari pada penduduknya.

Seperti diketahui di Kuala Lumpur pada tanggal 1 sampai dengan 3 Desember 1977 yang baru lalu telah diadakan Persidangan Penulis Asean (Conference of Asean Writers) yang pertama di Balai Seminar lantai 6 Dewan Bahasa dan Pustaka, disponsori oleh Dewan Bahasa dan Pustaka dan GAPENA (Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia). Tema persidangan ialah untuk mencapai Persefahaman Asean melalui kesusasteraan. Seluruh negara-negara yang tergabung dalam Asean mengirimkan utusannya ke persidangan ini, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thai dan Singapura. Di samping itu banyak negara-negara lain yang mengirimkan peninjau seperti: Jerman, Jepang, Korea, India, Uni-Sovet Australia, Selandia Baru, Vietnam dan Perancis.

Utusan yang terbanyak ialah dari Malaysia sendiri, yaitu lebih kurang 150 orang penulis/sastrawan/ahli-ahli sastra, sedang peserta seluruhnya lebih kurang 250 orang. Utusan dari Indonesia adalah yang paling sedikit jika dilihat dari prosentasi jumlah sastrawan-sastrawannya. Utusan Indonesia lebih kurang sama dengan utusan dari Singapura. Utusan-utusan dari Indonesia antara lain Dr. Boen S Oemarjati, Suripan Sadu Hutomo, A.A. Navis, ketiga-

tiganya membuat kertas kerja. Yang lain ialah Ajip Rosidi, Satyagraha Hurip, Lazuardy Anwar dan penulis sendiri. Hadir juga drs. Mangantar Simanjuntak yang tinggal di Kuala Lumpur dan M.S. Hutagalung yang tinggal di Penang. Apakah mereka utusan Indonesia juga, bagi penulis kurang jelas. Sedang Sapardi Djoko Damono sebagai pembuat kertas kerja tambahan ternyata tidak hadir. Banyak utusan-utusan Indonesia yang namanya tercantum dalam buku acara ternyata juga tidak datang.

Kalau kita memperhatikan peta, maka dalam kawasan negara-negara Asean, Indonesia tambah Malaysia dan Singapura mempunyai wilayah yang jauh lebih luas dari pada kedua negara Asean lainnya, yaitu Filipina dan Thai. Demikian pula dalam jumlah penduduknya. Dari fakta-fakta ini wajarlah bila kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa bahasa serumpun akan banyak sekali digunakan dalam Persidangan Penulis Asean tersebut. Kita tidak mau mengatakan akan merajai bahasa-bahasa lain di dalam persidangan tersebut.

Kertas-kertas kerja dari Indonesia ditulis dalam bahasa Indonesia dan pada waktu memperbanyaknya panitia me-Malaysiakan istilah-istilah yang berbeda antara Indonesia dengan Malaysia, maksudnya tentu agar kertas kerja tersebut mudah dimengerti oleh orang Malaysia dan Singapura. Hanya abstraksi dari keseluruhan kertas-kertas kerja di atas ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggeris.

Kertas-kertas kerja dari Malaysia ada yang ditulis dalam bahasa Melayu (Malaysia), ada yang dalam bahasa Melayu dan Inggeris dan ada pula yang dalam bahasa Inggeris saja. Dari Singapura hanya sebuah kertas kerja yang ditulis dalam bahasa Melayu, yaitu kertas kerja Suratman Markasan. Kertas-kertas kerja yang lain dari Singapura ini semuanya ditulis dalam bahasa Inggeris. Filipina dan Thai menuliskan kertas kerja mereka seluruhnya dalam bahasa Inggeris.

Di meja para peserta persidangan ada disediakan **headphone**, untuk mendengarkan terjemahan bahasa Inggeris kertas kerja setiap pembicara yang tidak berbahasa Inggeris, umpamanya pembicara dari Indonesia, Malaysia dan Singapura yang mempergunakan bahasa serumpun. Pembicara Thai tidak pernah memakai bahasa Thai dan pembicara Filipina pun tidak pernah memakai bahasa Ta-

galog. Tetapi dari headphone ini tidak dapat didengarkan terjemahan ke dalam bahasa asing (bahasa Indonesia, Thai atau Tagalog) bila sipembicara berbahasa Inggeris.

Sudah dari semula, yaitu dari kata-kata pembukaan dan sambutan, panitia persidangan yang seluruhnya dari Malaysia di samping berbahasa Melayu juga memakai bahasa Inggeris dimaksudkan ditujukan kepada hadirin yang tidak mengerti bahasa Melayu. Mengenai hal ini Ajip Rosidi menganggap, bahwa cara ini hanya membuang-buang waktu saja, karena terjemahan bahasa Melayu ke bahasa Inggeris sudah dilaksanakan melalui headphone.

Pada hari pertama tiga buah kertas kerja dibacakan. Kertas kerja pertama ialah: "Kesinambungan dan Perubahan dalam Kesusasteraan Modern Malaysia" (Continuity and Change in the Development of Modern Malaysian Literature) oleh Prof. M. Thaib Osman dan drs. Abu Bakar Hamid, yang ditulis dan dibacakan dalam bahasa Inggeris. Kertas kerja kedua oleh Kullasapt Gesmankit dari Thai yang berjudul: "Tradition and Innovation in Modern Thai Literature" ditulis dan dibacakan dalam bahasa Inggeris. Kertas kerja yang ketiga dari Indonesia oleh Suripan S. Hutomo yang judulnya: "Kedudukan Kesusasteraan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia". Suripan membacakannya dalam bahasa Indonesia dengan logat Jawa yang totok, tanpa ada sedikit pun memakai bahasa Inggeris. Berhubung sebelumnya panitia meminta setiap pembicara memakai waktu jangan lewat 30 menit, maka Suripan hanya membacakan ringkasan dari kertas kerjanya saja yang memakan waktu kurang dari 10 menit.

Setelah ketiga kertas kerja dibacakan, maka diadakan diskusi. Maka terjadilah dialog-dialog dalam bahasa Inggeris antara penulis-penulis Malaysia dengan pemrasaan (pembicara) Malaysia. Mereka tampaknya lebih suka memakai bahasa Inggeris dari pada bahasa Melayu. Perutusan Indonesia yang pada umumnya tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama persidangan berlangsung, mulai merasa kecewa. Yang sangat disayangkan pula, jika pembicara dari Indonesia membacakan kertas kerjanya, peserta-peserta Malaysia lantas mempergunakan headphone. Jadi tampaknya mereka lebih mengerti bahasa Inggeris daripada bahasa Indonesia.

Sewaktu jeda penulis menanya Suripan, mengapa ia begitu singkat membacakan kertas kerjanya justru pada saat bahasa serumpun ingin sekali kita dengar lebih banyak dipergunakan. Jawaban Suripan kira-kira, yang penting hadirin sadar bahwa kita lebih suka mempergunakan bahasa sendiri, bukan bahasa asing.

Pada sore hari tanggal 1 Desember 1977 giliran Dr. Ali Ahmad dari Malaysia membacakan kertas kerjanya yang berjudul: "Pembinaan Kesusasteraan Kebangsaan di Malaysia." Ia memakai bahasa Melayu. Diskusi yang panjang lebar dari padanya juga memakai bahasa Melayu, yang cukup dimengerti oleh peserta-peserta dari Indonesia. Akan tetapi kemudian menyusul Prof. Ismail Hussein yang juga dari Malaysia membacakan kertas kerjanya

dalam bahasa Inggeris yang berjudul: "Literary Organizations in Malaysia." Setelah kedua kertas kerja di atas dibacakan, maka diadakan diskusi lagi. Diskusi sesudah pembacaan kertas-kertas kerja pokok telah diatur sedemikian rupa dari hari pertama sampai dengan hari ketiga.

Berhubung Prof. Ismail Hussein telah memulai dengan berbahasa Inggeris, maka penanya - penanya yang umumnya dari Malaysia juga mempergunakan bahasa Inggeris. Terjadilah diskusi yang seru dan bertele-tele yang hampir seluruhnya dalam bahasa Inggeris. Prof. Ismail Hussein adalah ketua I GAPENA (Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia), dikenal sebagai penganjur menggalakkan dipakainya bahasa Melayu di Malaysia. Tetapi selama sidang penulis Asean dari tanggal 1 sampai dengan 3 Desember 1977 tersebut, tidak menunjukkan usaha menggalakkan pemakaian bahasa Melayu di dalam persidangan, malahan sebaliknya. Ia lebih suka dalam setiap kesempatan memakai bahasa Inggeris. Sikapnya ini menimbulkan anti pati pada penulis-penulis Malaysia sendiri dan mendapat kritik dari surat-surat kabar terbitan Kuala Lumpur. Surat kabar *Utusan Zaman* yang bertulisan Jawi memuat keluhan Lazuardy Anwar (penulis/wartawan Medan) dan penulis sendiri tentang kurang dipergukannya bahasa serumpun di dalam sidang tersebut. Profesor yang masih muda ini menyadari hal ini dan ia sendiri mengatakan banyak kritik-kritik terhadapnya. Hal ini diutarakannya pada acara makan di rumah Menteri Besar Malaka Tan Sri Ghani Ali. Padahal alangkah tepatnya kalau sang profesor memanfaatkan persidangan penulis Asean ini untuk menggalakkan pemakaian bahasa Melayu di Malaysia.

Pemerintah Malaysia sendiri mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk digalakkannya pemakaian bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Menteri Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Malaysia, Datuk Abdul Samad Idris, adalah salah satu tokoh yang tak asing lagi dalam kegiatan ini.

Jadinya penulis-penulis Malaysia sendiri menunjukkan sikap tidak simpati terhadap Prof. Ismail Hussein. Mahathir, seorang dosen dari Universiti Malaya (Ismail Hussein juga dari Universiti Malaya), sewaktu hendak mengajukan pertanyaan kepada Prof. Ismail Hussein, mulai dengan kalimat: "Izinkarlah saya berbicara dengan bahasa saya sendiri." Waktu istirahat minum saya bertanya pada Mahathir, apa maksudnya perkataannya tersebut. Jawabnya, ia merasakan bahwa bahasa Malaysia dan Indonesia adalah sama dan tidak menyukai bila orang Malaysia mempergunakan bahasa Inggeris dalam persidangan tersebut. Ia mengatakan lagi, bahwa bahasa Inggeris hanya dipakai oleh orang-orang yang berpendidikan Inggeris, sedangkan orang ramai tidak memakainya.

Hari kedua sore A.A. Navis dari Indonesia membacakan kertas kerjanya yang berbahasa Indonesia dengan logat Minang. Kertas kerjanya berjudul: "Kesusasteraan Indonesia Modern: Satu Pandangan dari Luar Kota Jakar-

ta." Penulis memperhatikan banyak dari peserta-peserta Malaysia memakai headphone pada waktu A.A. Navis sedang berbicara. Tetapi sebaliknya peserta-peserta Indonesia tidak pernah memakai headphone bila pembicara Malaysia sedang berbicara. Jadi tampaknya bahasa Malaysia lebih mudah dimengerti oleh orang Indonesia dari pada orang Malaysia terhadap bahasa Indonesia.

Sebelum Dr. Boen S. Oemarjati membacakan kertas kerjanya yang berjudul: "Jalur Kedua Dalam Penulisan Sastra Indonesia: Gejala Peralihan?", ia terlebih dahulu meminta maaf kepada seluruh hadirin. Yaitu minta maaf karena rekan-rekannya setanah air yang telah lebih dahulu membacakan kertas kerjanya dengan memakai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hadirin memberikan respons secara spontan dengan senyum-senyum. Berhubung Sapardi Djoko Damono tidak hadir, yang seyogianya akan membacakan sebuah kertas kerja tambahan yaitu: "Pen-terjemahan Sastra Asean di Indonesia," maka Boen adalah pembicara yang terakhir dari Indonesia. Kertas kerjanya sendiri ditulis dalam bahasa Indonesia. Dengan gaya seorang dosen yang memberikan kuliah di depan para mahasiswa, Dr. Boen mengutarakan kertas kerjanya dalam bahasa Inggris yang fasih tanpa teks, karena teksnya dalam bahasa Indonesia. Cara penguraianya tersebut sangat menarik perhatian para hadirin. Sebagai pembicara Indonesia terakhir Dr. Boen mempergunakan bahasa Inggris, bukan karena latah terikut arus suasana sidang yang didominasi oleh bahasa Inggris, tapi adalah untuk memberi kesan kepada hadirin, bahwa utusan Indonesia juga menguasai bahasa Inggris. Suripan yang dosen IKIP Surabaya dan Navis yang banyak membaca novel-novel asing tentulah tidak diragukan lagi kualitas bahasa Inggrisnya, tetapi tidak mau membacakan kertas kerjanya dalam bahasa Inggris.

Satyagraha Hoerip juga menunjukkan ketidakinginannya mempergunakan bahasa Inggris walaupun ia menguasainya. Ini disimpulkan dari pertanyaan yang diajukannya kepada seorang pembicara Filipina F. Sionil Jose. Sebelum ia bertanya ia memulai kata-kata pendahuluan dalam bahasa Inggris, sedangkan butir-butir pertanyaannya diucapkannya dalam bahasa Indonesia. F. Sionil Jose dapat menjawab pertanyaan Hoerip, karena ada terjemahan ke bahasa Inggris melalui headphone.

Mengenai banyaknya dipergunakan bahasa Inggris dalam persidangan, para wartawan Malaysia ada yang menanyakan dalam siaran televisi Kuala Lumpur kepada dirjen Dewan Bahasa dan Pustaka Tuan Haji Hasan Ahmad, salah seorang sponsor dari Persidangan Penulis Asean. Ia mengatakan sulitlah untuk melarang pembicara mempergunakan bahasa Inggris. Malahan, katanya, dari

Indonesia sendiri ada yang mempergunakan bahasa Inggris tersebut. Maksudnya ialah Dr. Boen S. Oemarjati.

Satu-satunya negara Asean yang di antara pesertanya ada dari turunan Cina ialah Singapura. Yang berkulit sawo matang hanya dua orang, yaitu Suratman Markasan dan Edwin Nadason Thumboo. Kedua-duanya membuat kertas kerja. Kertas kerja Suratman berjudul: "Kesusasteraan Melayu di Singapura" yang ditulis dan dibacakannya dalam bahasa Melayu. Antara lain ia mengatakan kesusasteraan Melayu akan lenyap di Singapura. Dan ternyata hanya ia seoranglah dari peserta Singapura yang mempergunakan bahasa Melayu. Sedang Edwin Nadason Thumboo, yang kulitnya sawo matang, membuat kertas kerjanya dan membacakannya dalam bahasa Inggris, yaitu: "Singapore Writings in English." Thumboo tidak se-patah pun mempergunakan bahasa Melayu, di dalam diskusinya yang seru dengan peserta-peserta dari Singapura sendiri maupun dari Malaysia.

Tetapi pula sebaliknya, di antara peninjau Barat ada yang memakai bahasa Indonesia. Ia adalah seorang wanita tua, peninjau dari Jerman Barat, Prof. Hesse, berbicara dalam bahasa Indonesia sewaktu bertanya kepada Dr. Boen S. Oemarjati yang mendapat jawaban juga dalam bahasa yang sama.

Dengan uraian di atas penulis bukanlah menunjukkan sikap antipati dan menganjurkan untuk menjauhi bahasa Inggris khususnya atau bahasa Barat lain pada umumnya. Barangkali ada pendapat, bahwa konferensi tersebut bersifat Internasional - Regional. Apa salahnya dipergunakan bahasa Internasional pula. Yang penting ialah penggunaan bahasa Inggris tersebut sudah tidak pada proporsinya lagi. Karena yang kita hadapi ialah tentang sastra di mana bahasa adalah dasar berpijak utama. Apakah tidak mungkin bahasa serumpun berfungsi sebagai bahasa Internasional -Regional di kawasan Asean?

Penulis pun sadar untuk menjadi seorang sastrawan yang baik haruslah menguasai sekurang - kurangnya satu bahasa Barat. Prioritas utama tentulah bahasa Inggris.

Kesimpulan penulis ialah, bahwa di dalam Persidangan Penulis Asean I di Kuala Lumpur, penggunaan bahasa serumpun tidaklah menonjol, sedangkan lokasi persidangan itu sebuah negara yang memakai bahasa serumpun.

Saran, supaya dalam Persidangan Penulis Asean II kelak penggunaan bahasa serumpun ini digalakkan, atau setidaknya penggunaan bahasa asing di luar bahasa negara-negara anggota Asean, dikurangi. Umpunya kita lebih suka mendengar orang Thai berbahasa Thai dan orang Filipina berbahasa Tagalog, sedangkan untuk kertas kerja, bila tidak ada jalan lain layaklah kita pergunakan bahasa Inggris. * * *

SAJAK SAJAK

SURIPAN SADI HUTOMO

HARI INI

Hari ini isteriku pergi ke kursus Idhata
Katanya, kumau belajar matematika buat anak-anak kita
Hari ini langit masih montok biru berenda
Hari ini angin berembus dari rahasia penuh harum bunga

Sebuah titik melengkung di atas meja
Apakah ini matematika? Sebuah awal dari Adam dan
Hawa?

Ya, Tuhan, hidup terasa semakin tergesa, semakin tergesa
Hidup di atas bangku prasangka dan curiga

Hari ini isteriku pergi ke kursus Idhata
Di tangannya sebuah buku ramalan Jayabaya
Sebab kata matematika : lima adalah dua

Kemudian buku Wulangreh dan Wedatama
Terjerembab dalam kamar gelap pekat
Hanya sebentar, hanya samar - samar, hanya terdengar,
hanya . . .

Surabaya, Juli 1975

ADRI DARMADJI

DALAM TIDUR SENJA

Usah dipusingkan : tengkurap, miring atau mendekam
bagai kerbo.

Tuhan ada di mana-mana : di tempat tidur, di jalanan
panjang, utara atau selatan, dalam gembira atau di hati
runyam.

Lupa atau nggak tahu ada pepatah : m e n s a n a . i n
c o r p o r e s a n o

(di radio ayat-ayat dimainkan antara setengah mimpi).
Perlukah kita nyolong ayam tetangga untuk dipaksa ber-
telur?

Hush!

Aku terjaga.

Ini jam mati.

Ini bupet.

Ini kaca. Kaca. Kaca.

Sudahkah mereka berkerudung sarung?

Sebentar lagi waktu pun lewat dan mereka siap
berseru.

Hei, tunggu dulu.

Bukankah aku sudah bangun?

Di kejauhan Koes Plus berlagu : sore, sore . . .

1975

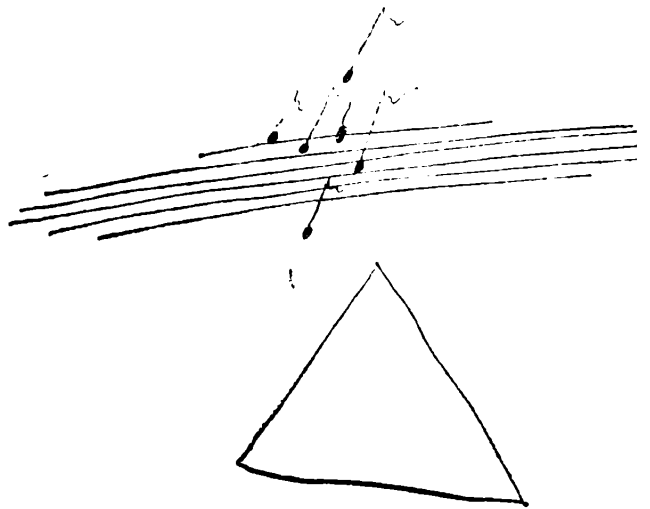
LAGU HATI YANG GELISAH

Kudengar suara embun jatuh di daun pisang, kudengar letup api dalam kompor di belakang, kudengar suara jantung berdetak begitu keras jauh di dada.

Aku khawatirkan semakin jauh saja membawa tik tak kian lemah bagai langkah kuda lari ke sana dan anjing pemburu yang tinggal menghadangku dengan gigi-giginya. Risa jadi agar nyaliku jadi kecil dan mengoyak-koyak tubuh sendiri dengan rakus yang dalam. Dengan demikian bisa kubagikan pada mereka semuanya: anak-anak kecil yang tidur di jembatan penyeberangan, orang tua yang sedang minum es di pinggir jalan, anak-anak di rumah mereka sendiri main kapal-kapalan, bapak - bapak tua terangguk-angguk di kursi goyang atau perempuan-perempuan tidak bernama yang bergantung di bis kota.

Atau mungkin juga mereka bakal mendorong hatiku ke luar jendela jatuh di pinggir kali teronggok bagai tai sapi.

1975



SURACHMAN RM

DI MERRIWEATHER POST PAVILION
MENYAKSIKAN NEW YORK CITY BALLET

Dari mula sudah kuramalkan perasaan begini
musti terjadi di satu tempat di satu hari
Antara kegirangan bakal berada lagi di rumah
dan beratnya melepaskan pangkuan tempat merebah

Sejak pertama sudah kubayangkan perasaan hati
pasti terderita lagi. Namun bukan di malam ini
di waktu engkau dan aku menyaksikan gerak langkah
sendra ballet mengisahkan dua merpati berpisah

Di tengah hutan buatan di bawah kedip gemintang
masuk dan malam senyawa kemudian menggelombang
Sementara engkau menafsirkan hakikat nan tersembunyi

tentang keakraban, perpisahan dan perlawatan sunyi
Lintas kabut, lintas taufan atau harapan yang hilang
sekali, katamu, kita singgah di teluk lautan tenang

Symphony Woods,
5 Agustus 1970

SUATU AKHIR MINGGU DALAM DUNIA APARTEMEN KITA

Malam itu di ruangan depan
menghadapi papan catur Padi dan
Silaban. Tercatat di puncak Plaza
udara bersuhu sedang saja
Matahari malas tak mau terbenam
padahal sudah isya menurut jarum jam

Dan di serambi muka yang terbuka
begitu seru Hasyim dan Ishaka
telah terlibat serangkaian diskusi
(Mengbelora lagi kampanye antikorupsi
di Jakarta konon menurut berita
yang agak terlambat tiba)

Adakah bijak aku menyertakan diri
memberikan komentar di sanasini?
Wah, lebih baik agaknya keluar saja
turun mencari bar atau cafe tua
Menyedot *m i l k s h a k e* di satu pojok
tekan tombol musik pop dari *j u k e b o x*

Salah tingkah juga. Malam ini
malam panjang kautahu. Mengapa
murti sengsara diri? Tanpa rencana
tanpa kencana bahkan muak berlina diri
Sedangkan Kus, Pat dan Sani
lagi asyik *b r i d g e n* dengan Rubini . . .



E. RAHARDI

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

tubuh seorang laki-laki diukur dan ditimbang
berapa panjangnya dan berapa besarnya
ini penting
supaya dia dapat melihat, apakah dirinya
terlalu kurus atau terlanjur kering
jadi mudah untuk menentukan langkah-langkah
selanjutnya bukan?

tubuh seorang wanita dicoba dan dicatat
berapa lebarnya dan berapa besarnya
tidak usah malu
supaya masyarakat tahu mengenai dirinya
cukup kuat ataukah sangat nikmat
hingga nantinya tidak terjadi
salah paham atau yang lain
mengerti?

tapi yang paling penting
laki-laki dan perempuan harus diikat
dan ditemplei kartu di dada kirinya
sebagai tanda
apakah dia benar-benar jahat
atau hanya terlibat

1975

NAPAS - NAPAS

perahu-perahu yang ditambahkan di
pinggir rawa bernapas orang-orang
yang berparu-paru di dalam
baju bernapas
pancing-pancing yang ditemplei umpan
bernapas
ikan-ikan yang diintai pancing yang
bernapas
air yang ditumpangi perahu dan di-
masukki pancing dan dihuni oleh
ikan - ikan
juga bernapas
siput dan belut dan tumbuh-tumbuhan
yang merayap dan berbelit-belit
juga bernapas
tapi napasnya lain
napasnya berbeda-be-
da

1975

UTARA DAN TIMUR

utara dan timur bergumul di selatan
utara dan barat bertindihan di tenggara
barat daya dan barat laut hilang
di utara
arah pun hidup dan bergerak-gerak
atas dan bawah berpindah-pindah
kekuatan pun berpusat
di tengah
di tengah
agak ke bawah

1975

SI SEPI

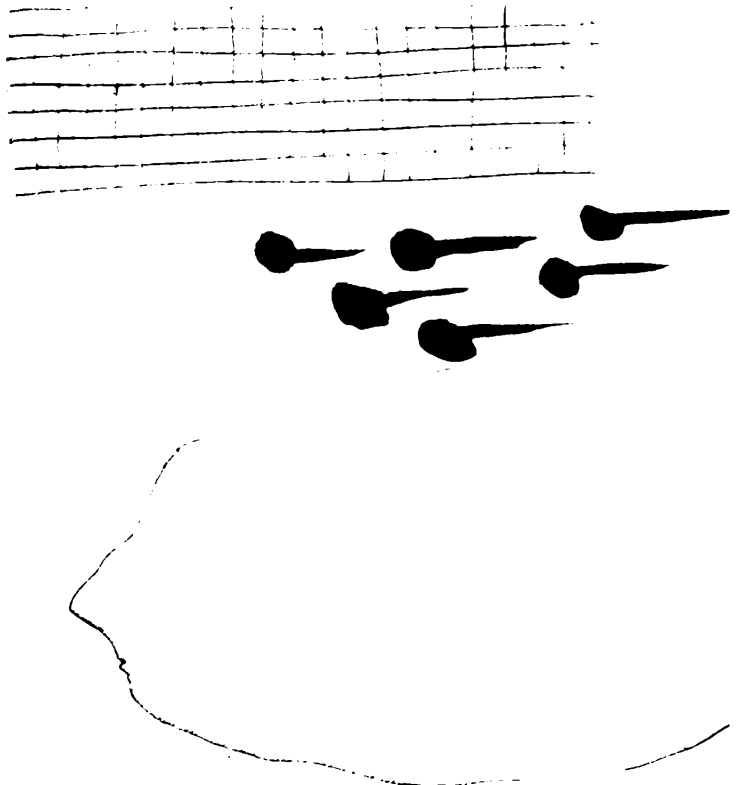
kupotong si sepi dengan
gergaji kubedah
kuremuk kuamuk
si sepi yang
hampir maii
kuburuh
kusempurnakan
sepinya

1975

NUMPANG BERTANYA

kawat, numpang bertanya : bagaimana
cara yang betul dan bertanggung jawab
untuk bertanya dengan sikap sopan
aku memang ingin bertanya
siapa sebenarnya yang pantas
kita tanyai; atau aku atau kamu
sebab memang sudah lama
sudah sangat lama aku tidak tahu
apa gerangan yang harus kita tanyakan
dan kapan
ya, kapankah kita harus bertanya
supaya tepat
kawat, kau lurus dan bengkok-bengkok
mengapa ?

1975



TAMU

Sudah lama, dua hari, aku terserang pilek. Pilek adalah penyakit biasa. Saudara kandungnya flu. Setiap orang, dari tukang kebon sampai presiden bisa di serang. Seorang yang hidungnya pesek sampai yang mancung. Tak terkecuali. Si gendut, si kurus, si cantik, si jelek, si cebol. Tak terlepas oleh pilek suatu kali dalam hidupnya. Jadi tak baiklah kalau aku seolah-olah mengistimewakan soal penyakit sepele itu. Tidak, aku tidak memerlukan perawatan medis. Injeksi atau menelan tablet-tablet. Kesemuanya aku hindari sedapat-dapatnya. Aku tidak merasa cemas karena lubang hidungku sarat lendir. Paling-paling aku sering bersin. Sekeras-kerasnya agar lendir-lendir yang pekat, hijau mengorbit ke udara. Legalah untuk sementara. Menghirup udara sampai paru-paru, menikmati pernafasan yang tok-cer.

Aku masih melanjutkan kerja rutin, bepergian ke mana aku senang, sepanjang hari. Menelusuri trotoar toko-toko, mencari hubungan-hubungan yang aku cocok. Malamnya seperti halnya malam ini: aku biasa meladeni sejumlah buku-buku, yang bertebaran di atas almari bufet, pada dinding yang disekat dua kepingan kayu. Kalau aku sudah tenggelam, maka jaranglah aku muncul jika belum pukul satu malam. Sudah sejak lama aku senang berendam di halaman-halaman yang padat tulisan-tulisan. Jenis apa pun. Setiap malam. Sendirian. Sebab siapa orangnya yang betah mengawani orang membaca? Aku sudah tak meninggalkan kursi panjangku, kecuali kebetul mau kencing. Ada saja yang musti kuselesaikan. Sebab di samping membaca-baca, aku sering mengutak-utik beberapa potongan kata. Jadilah puisi. Jadilah cerpen, jadilah naskah lakon; sudahlah apa pun itu namanya, tak soal.

Porsiku cukup berlebihan tentang dunia sepi semacam itu. Aku senang dan aku bahagia.

Dan malam itu di luar sejak sore diguyur hujan. Ada sesekali petir pecah menggelegar. Angin agak tajam meronta-

ronta lewat pepohonan. Tapi aku sudah tertutup rapat di kamar depan. Aku hanya bisa mendengar gema air yang menderap, deru angin atau petir. Kaca jendela yang memisahkan kamarku dan halaman tak memberinya kesempatan air menerobos masuk ke dalam. Seolah aku malah melupakan apa yang sedang terjadi di luar kamarku. Kebetulan sekali aku juga masuk perangkap sesuatu yang membuat aku amat konsentrasi. Tak tahulah aku jam berapa saat itu. Tapi terasa malam sudah dibawa alun menuju ke sebuah dunia yang lain. Dunia lengang dan hikmat. Aku tak mendengar apa-apa kecuali simponi air, angin dan petir. Dan barangkali asap rokok di jemariku yang terjepit, yang tak pernah kudengar tapi terasa ada menyentuh pula: kenikmatan cengkeh yang terbakar bersama tembakau.

Aku masih terpana pada lembaran kertas yang banyak coretan tinta, kata-kata yang kubatalkan. Dan otakku terasa masih terangsang. Pada waktu itulah tiba-tiba muncul di hadapanku sesosok tubuh, perangai lelaki, berpakaian putih-putih, mengambil kursi yang semula kosong di depanku. Aku tersentak sudah barang tentu. Ia sangat sopan, memberikan senyum dan sekaligus mengucapkan selamat malam. Kunjungan mendadak tamu tak dikenal itu membuat beberapa saat aku panik. Sakwasangkaku berdehnyar. Matakukukejap-kejapkan beberapa kali, apakah ini hanya ujud angan-angan saja. Tapi tamu tak diundang itu masih saja termangu, ikut mengkerdipkan matanya pula menirukan aku. Kalau saja rautnya tidak cantik, kendati seperti lelaki, aku sudah siap-siap mendobrak pintu kamar dan berteriak. Wibawanya tidak menakutkan, tidak juga menciutkan perasaan-perasaan cemas.

Aku menghentikan proses penciptaan. Kutunda kata-kata yang tinggal menghardirkan dalam jajar kalimat. Aku menduga di antara dua kemungkinan, Malaikat atau jin atau sebangsanya. Kamarku tertutup rapat. Suatu hal yang muskil sekali seorang manusia biasa masuk menyelo-

nong ke dalam kamar tanpa lebih dahulu membukakan pintu dan itu pun kukunci dari dalam. Aku benci sekali orang lain seenaknya masuk mengganggu kerjaku. Satu-satunya kemungkinan tempat yang terbuka adalah lubang-lubang angin yang berada di bawah langit-langit. Itu pun kecil, ukuran sepuluh lima belas senti meter.

Tamu itu masih terdiam. Kedua bibirnya yang tipis mengungkapkan keinginan-keinginan yang sukar aku pahami. Aku, sementara itu, masih berfikir keras. Apakah ini akibat dari pendirianku yang berubah akhir-akhir ini? Bahwa keyakinanku tentang agama, tentang dunia gaib, tentang segala sesuatu semakin dambanya kuragukan? Aku masih percaya Tuhan. Hanya itu. Itu pun disebabkan rasioku mandeg, dan ketidakmampuanku untuk mencairkan. Macet. Aku sungguh meragukan perihail makhluk-makhluk yang sepanjang hidupku ternyata tak pernah sekali kujumpai. Apalagi dapat kuajak bercanda. Inikah soalnya? Tuhan lantas mengutus jenis asing di depanku sekedar ingin membuktikan agar aku tak berlalut-larut terbawa arus kekufuran?

Peluh dinginku merembesi pori-pori. Peluh dingin ketakutan, terus terang saja. Tapi aku tetap bertahan mencoba membasmi perangai-perangai tai kucing semacam itu. Di depan siapa saja, aku tak pernah gampang menyiratkan sifat-sifat kelemahanku dalam pelbagai bentuk apa pun. Itu musuh utamaku. Aku lebih suka membiarkan jantung lebih kencang kebang-kempisnya daripada diriku. Biarlah hatiku bergetar asal wajahku terpelihara dari segala macam rasa yang tidak nyaman.

Tamu tak dikenal itu mengisyaratkan untuk selekasnya bersahabat. Aku belum berhasil membasmi kecurigaan. Aku masih ingin menerka-nerka dahulu. Rasioku kurasa masih normal. Sarafku juga masih lancar. Apa mestinya. Telingaku juga bersih, mendengar dentang jam besar pada bagian ruang tengah rumahku. Nyaring dan berenang di antara desau

hujan dan angin. Hanya angan-anganku macet sepanjang menyangkut ungkapan-ungkapan yang semula telah bertengger dalam kepalaku, malah sebagian telah mengalir pada jemari. Kesekian kalinya aku merokok setelah yang lama ku-remas-remas pada tempatnya. Kami berdua tengah terpukau kepada masing-masing kepentingannya. Terkadang aku mengangguk-anggukkan kepalaku, seakan-akan meng-ya-kan apa yang tertangkap sekejap-sekejap dalam benakku. Pandangan mata kami sering beradu, bentrok, namun tak sejauh itu merasakan cibiran-cibiran yang dapat mengkatrol ketegangan. Sebab apabila aku sudah di puncak tekanan, maka sukar aku kendalikan. Kepalaku sensitif, teramat sangat bahkan. Sebab aku gemar meruncing-runcingkan sesuatu sampai sedemikian rupa. Sayangnya aku menolak kompromi. Ibu benar. Aku berpendapat, belajar keindahan juga mesti belajar ketidakindahan. Akhirnya akan mendapatkan keindahan yang hakiki. Atau paling tidak mengenalnya dengan baik.

Saat itulah baru aku tergugah oleh tamu asing yang semula aku biarkan meratap-sepi. Siapa tahu ia adalah pembawa keindahan yang belum kujamah sebelumnya. Aku terdongak. Beberapa saat bibirku merekah. Nampaknya ia senang atas kelakuanku yang berbalik ini. Ia manis sekali, melontarkan tingkahnya yang menawan. Kesopanannya tetap terjaga.

"Apakah kau seorang malaikat?" tanyaku yang pertama. Tawaran rokokku ditampiknya dengan santai, tapi meyakinkan. Bahwa ia tak senang rokok betul-betul.

"Bukan," jawab alunan suaranya mantang. Aku teringat seorang aktor yang berkaliber jempolon. Yang volume vokalnya menggiurkan. Jenis bariton. Leher-nya yang kecil ternyata menyimpan pita suara yang mirip stereo. Aku mengerutkan dahi. Kenapa aku salah duga.

"Jin?"

"Bukan," jawabnya sembari terse-nyum, lembut nian.

"Mumbang?"

"Bukan."

"Peri?"

Rasa kecutku menyelinap ke punggung. Bulu romaku siap-siap menggarak. Segera aku meraih minuman, coklat yang masih hangat sedikit. Dengan lagak menawarkan aku mereguknya beberapa kali, mengatasi ketidaktenangan. Ia untuk kesekian kalinya menolak. Tangannya gemulai, tapi aku melihat seorang aktor kampion memainkan peran Antonius.

Ia menggeleng. Giginya mulai nampak, berarti dalamnya tersembul rasa geli.

Aku terpingkal-pingkal sendirian. Aku coba untuk merasakan kegelian yang luar biasa. Ini adalah sikap untuk meng-hindarkan himpitan pada jalan pikiran dan mentalku. Ia hanya membalas dengan manggut, senang.

"Tuan tamu yang aneh," ujarku dan masih terpingkal. Kupegangi perut, dan melempar rokok ke lantai. Malaikat, bukan; jin, bukan; apa-apa bukan?

"Oh, nabi? Ya, nabi?" aku tertawa, menyemprotkan pucuk-pucuk air dari liur ke samping.

Ia menggeleng. Pasti sekali. Jubahnya yang putih tetap bercahaya di bawah sorot lampu yang cerah. Alis matanya tebal, seperti keturunan Semit.

"Lantas?" aku menudingkan telunjukku, seakan-akan seorang hakim yang menakut-nakuti pasiennya. "Tuan meng-aku Tuhan?" cibirku pedas. Memalingkan daguku dan aku ingin mendengar derai hujan serta angin. Tapi tak kude-ngar dalam beberapa kejam. Aku sendiri mulai payah menentramkan hati. Ia untuk kesekian kalinya menggeleng. Dan berlaku sopan. Tak terpancing emosiku yang nyaris bedah. Tanganku memijat kening. Semacam menebak teka-teki silang yang rumit. Aku beralih perhatian. Beberapa deret buku berbaris di bagian kiri aku duduk masuk golongan ensiklopedi campur-baur. Aku ingin mencari gambaran yang pasti terhadap tamu aneh itu. Apakah profil semacam itu ada termuat dalam ensiklopediku? Jarang sekali aku aku mengeduk-eduk buku-buku yang cuma memusingkan itu. Paling-paling hanya kebesaran suatu istilah, hasil cipta masa lalu atau nama-nama asing yang tak sesuai dengan kebutuhanku.

"Tuan akan sia-sia mencari identitas-ku di sana," ia menahan usahaku. Aku setengah terkejut dan dengan refleksi me-lemparkan kembali buku-buku tebal ukuran jok mobil itu. Penat.

Aku diserang kelesuan. Kelesuan yang sopan dan simpatik, ternyata tidak berarti menggairahkan persahabatan. Aku butuh kawan canda yang ajaib dalam se-galanya. Seseorang yang amat cepatnya mengalahkan kelesuan-kelesuan, kalau ia lelaki, dan cepat pula menangkap gagas-an-gagasan baru yang memusnakan ke-sempitan ruang gerak angan-angan. Bila ia kebetulan perempuan, gesit, lincah dan sumringah. Tahu dengan tepat di mana aku harus menelorkan ketubuhanku agar tak terlalu malam mengeram dalam pe-tarangan dadaku. Ini bisa membawa ke-dekilan-kedekilanku akan makna cinta, kasih dan kesemarakkan hidup.

"Lantas? Jawablah Tuan, biar aku bisa piong. Di kamar ini tak perlu menyem-

bunyikan bentuk rahasia apa pun," aku menahan getir, tapi aku masih mencoba agar pergaulan ini sebisa-bisanya masih tak terganggu. Keselarasan harus kujaga. Ia tak harus begitu saja kusepelekan, ia tamu yang kuhormati kendati dengan pe-rasaan-perasaan yang berputar tanda ta-nya dan keraguan.

Orang itu menatapku, ada irisan yang tajam dari sorot matanya yang bening kebiru-biruan.

"Tuan tidak takut?" ia sepenuhnya berterus terang. Mendengar itu aku me-muntahkan gelakku. Lebih dari terpingkal-pingkal. Khaabahaha, khaahaha

"Mana mungkin aku takut, tuan. Te-rus terang ini waktu hanya ada satu ke-takutanku. Nama."

Ia menggeleng-geleng, tanda takjub ba-rangkali.

"Kenapa kok seremeh itu, tuan?" ta-mu itu tertegun. Betul-betul tak paham.

"Dunia tuan lain dengan duniaku. Ya. Lain. Duniaku membutuhkan tokoh-tokoh segala macam dimensi kehidupan. Tokoh-tokoh itu kaca cermin bagi generasi yang bakal datang. Mereka akan memuja tokoh-tokoh dalam kesejarahan manusia. Jadi bergantung prototip tokohnya. Ka-lau tokohnya brengsek, mau apa. Kalau tokohnya kelewat jelek? Dunia kehidup-an kita terancam bahaya juga."

"Saya ngerti," ia seolah-olah memutus begitu saja omonganku yang belum se-le-sai. "Saya berharap tuan tidak marah. Saya sudah terlalu mengerti maksud ucapan tuan. Sekalipun bertele-tele, se-perti kesenangan tuan memang begitu-lah."

Aku meringis, tersipu menyentuh hati-ku. Kalau saja bukan tamu baru, sudah kumat sikap kasarku. Aku betul-betul mengharamkan pengkritik-pengkritik ko-dian. Bah, Kecut mulutku.

"Tuan tamu yang terlalu kritis. Meng-aku sajalah," kemangkellanku berkecam-bah sekarang. Ia setengah cekikikan. Me-nyembilu pada dadaku. Tanganku geme-tar menahan kemanusiaan, semboyan hormat-menghormati antara tamu. Ba-jingan. Mengapa aku mesti bersujud ter-hadap semboyan lapuk itu?

"Maaf, jangan tuan anggap ini duri yang melukai perasaan tuan. Saya berha-rap tuan memberikan kelonggaran hati buat saya. Saya membutuhkan persaba-batan yang benar-benar. Dalam arti ber-sih, jujur dan mantab. Tanpa perlu me-nyembunyikan kerahasiaan - kerahasiaan yang membikin ketidakberesan otak dan pikiran-pikiran orang. Sehingga tumbuh sakwasangka jelek, busuk dan mengaki-batkan sumber keonaran."

"Sudahlah, jangan berliku-liku," po-

tongku. Ia tersenyum, tak menorehkan raut yang lugu berubah kaku. Tidak, masih tetap memendam kesabaran yang dalam. Aku mengagumi. Diam-diam. Pidatonya amat menarik. Kuat, tanpa dibuat-buat. Dan aktingnya kendati dengan duduk, mengesan sekali. Pendeta istimewa yang nasar, pikirku.

"Maaf, tuan. Benar-benar aku memohon kerelaan tuan. Saya tahu tuan terganggu kehadiran saya. Yang tanpa tahu malu mendatangi tuan sendirian. Tuan amat baik hati. Aku sangat berterima kasih kepada tuan. Percayalah. Saya tidak memuji dengan bibir. Tapi dengan segenap jiwa saya, tuan."

Ia berhenti, melirik ke kiri ke kanan, runduk dan menyeka keningnya. Sementara gema hujan dan air di luar menggeratapi genting dan pepohonan masih menganut lagu yang sama. Kudengar deru angin memukul pepohonan. Selebihnya kami, yang saling membutuhkan nafas. Ingin menyegar-nyegarkan diri. Aku menjulurkan sebatang rokok lagi. Tanpa menawarkan kepada tamuku. Kusulut cepat-cepat. Dan aku segera merindukan asap tembakau dan cengek. Sumber melepyapkan kekusutan dalam diriku.

Aku mengangguk-angguk dan memberi isyarat kepada tamuku untuk melanjutkan. Biarlah, pikirku, malam ini aku mendengar khotbah yang baru bagiku.

"Berkali-kali aku mencari seseorang untuk kawan dan sahabatku, gagal. Setelah saya berterus terang," ia melanjutkan, agak terengah. Mungkin mengerem sesuatu.

Aku terpana mendengar kalimat terakhir itu.

"Sungguh, tuan. Setelah aku berterus terang. Mereka tak tahan bersahabat denganku. Aku terhuyung-huyung dan kecewa lagi."

"Mengapa tuan sangat bernaftu sekali punya sahabat? Padahal aku sangat membatasi sahabat. Sahabat yang banyak, tidak indah buat seorang penyair. Seperti saya."

Ia manggut-manggut.

"Aku tahu dan mengerti tuan. Tuan seorang penyair, aku lebih dari dulu kenal," ia berhenti, mencuri pandanganku yang terheran-heran. "Tapi baiklah, aku ingin mengucapkan sambungan kata-kataku tahadi. Tuan pasti tak sehaluan dengan pendirian saya. Itu tidak keliru seratus persen. Tapi cobalah, bagaimana

perasaan seseorang andaikata selama hidupnya tak pernah menemukan sahabat? Bahkan dijaui pergaulan dengan siapa pun. Apalagi manusia. Jin, setan, mumbang, peri, ikan, hewan, langit, air, bahkan hujan, malaikat. Batu-batu, tanah lumpur, udara. Angin. Coba tuan bayangkan. Siapakah dirinya yang bertahan mengalami keasingan seperti itu. Sampai ribuan tahun. Bahkan jutaan tahun. Padahal saya tak punya ambisi apa-apa. Mungkin pembawaanku yang kasar itulah yang membuat aku menanggung derita seperti itu. Hidup saya penderitaan yang luar biasa. Sepi, kersang dan wangkal. Tuan."

Aku terkejut. Ia seperti menahan kesedihan. Kelembutannya berobah rasa memelas pada diriku. Aku belum pernah menemui hal semacam ini.

"Tapi saya menerima persahabatan tuan. Sungguh," kataku meyakinkan.

"Karena tuan belum tahu siapa saya." Ia lebih teraniaya kesedihan. Air matanya menitik, melintasi kedua pipinya yang kemerahan halus.

"Apakah baiknya tuan tanpa perlu berterus terang sajalah dulu?"

Ia terpengaruh. Seakan-akan menerima kegembiraan yang besar sekali. Ia sejenak termangu. Mulutnya komat-kamit. Tapi bebe apa saat kemudian, ia bergerak-gerakkan kepalanya.

"Tidak, saya harus berterus terang. Saya takut dosa. Tuan."

"Aneh. Mengaku, takut; tidak mengaku, takut," aku menyela, bersikap setengah tak acuh. Aku mengaiskan mataku ke lubang-lubang udara. Tapi sesungguhnya aku masih berfikir agak dalam terhadap tamu yang membingungkan ini. Aku sekarang berkepastian makhluk yang kini berada dekat denganku bukan manusia biasa. Bukan alam wadak, dan datang dari rumpun suatu bangsa. Bukan. Tapi siapa? Sulit sekali bagiku. Kelompok apakah dia? Aku menelusuri alam kehidupan, dan mencoba mematangkan pengendapan otakku. Selalu gagal. Siapa makhluk Tuhan yang bersendiri di bumi ini, atau di planet lain? Dan bermukim ribuan tahun, jutaan tahun yang silam. Aku memperhatikan bentuk yang menyeluruh pada si tamu itu. Ah, mustahil ia merasa kesepian dalam jangkauan yang cukup lama. Ini mungkin suatu siasat untuk memancing perhatianku saja. Ini basa-basi sebuah aturan pergaulan.

Atau ia memang sengaja menumbuhkan simpati besar kepada diriku? Ia masih nampak berselubung kesedihan. Dan wajahnya seperti menelan kesengsaraan. Aku tambah bingung. Andaikata aku memiliki kegemaran dunia mistik, atau katakanlah dunia antropolog mungkin saja aku lebih tekun untuk mengaduk secara lebih sempurna. Aku tidak menyenangi apa-apa yang menghablurkan pikiranku karena ketidakmampuanku. Ah, aku khawatir kusut. Biarlah aku berterus terang daripada aku letih menyelami kabut rahasia yang memusingkan ini.

"Tuan. Mengaku sajalah. Ya. Aku tidak takut. Dan aku tak menolak bersahabat dengan tuan," tukasku. Menarik nafas, mengulur-ulurkan sepanjang mungkin, mengurangi kekisruhan.

Ia gagap, emosi menangkap kegembiraannya.

"Betul?"

Dengan jera aku mengganggu.

Ia menyeka hidupnya. Macam seorang remaja cengeng yang ditampik lamarannya oleh sang dara.

"Aku adalah halilintar."

Peluh dinginku tiba-tiba menyembul. Demikian kerasnya jantungku berdegam mendengar pengakuan itu. Dan otakku yang berontak menindas ketakutan membuat kepalaku seperti oleng. Aku bergumam. Tapi ia masih sempat bicara antara kudengar dan tidak.

"Sudah lama aku mengawasi tuan. Betapa inginnya aku bercengkerama, ikut membantu tuan membuat puisi. Di udara aku terserang sepi yang bukan kepalang. Aku merindukan bacaan-bacaan yang segar agar hatiku tak kosong seperti ini. Aku tahu tuan pernah menulis tentang diriku: 'Sesosok halilintar turun bersama hujan masuk ke sebuah toko dan mencuri buku cerita silat. Barangkali ia belajar silat'."

Tamuku itu tertawa. Saat itulah aku sudah tak bisa mendengar apa-apa. Kecuali ledakan keras seolah membenturkan kepalaku dengan tembok kamar. Aku terseok, terpelanting ke lantai.

Segalanya tak jelas. Baru esoknya aku mendapatkan pohon mempelam di depan rumahku separoh terbakar di sumber petir.

Kalian tak usah kisruh dan cekcok. Aku sendiri tak mempercayai kisahku ini. Selamat tidur. * * *

WISRAH HADI

NENEK

Sampai sekarang dia masih menerima pensiun. Pensiun dari kakek yang telah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Tapi kami tidak pernah tahu, dibelanjakan ke mana uang itu. Karena setiap kami menanyakan padanya, dia selalu saja marah, karena dia merasa haknya digugat. Dan uang pensiun itu tidak pernah lagi kami tanyakan, karena kami pun takut, kalau-kalau nenek tersinggung lagi dan berjalan panjang lagi.

Nenek kami ini, sangat perasa sekali. Kalau ada saja yang kurang senang di hatinya terhadap sikap kami padanya atau ada saja sedikit nada bicara yang keras apalagi seperti memarahi, dia pergi begitu saja, entah ke mana. Begitulah caranya dia marah.

Pernah kami mencarinya sampai dua hari dua malam ke seluruh kampung bahkan ke kampung-kampung yang jauh. Ini disebabkan oleh sebuah pertanyaan dari pamanku saja. Paman menanyakan ke mana dan untuk apa uang yang banyak dari penjualan kelapa dan cengkeh. Nenek hanya menjawab singkat :

"Untuk pembayar hutang," kemudian dia pun pergi tanpa dapat dicegah oleh siapa pun.

Setahu kami, nenek tidak pernah berhutang pada siapa pun. Karena seluruh keperluannya telah kami sediakan semuanya di rumah. Dia tidak pernah memceli ini itunya, bahkan untuk pembeli emas sekalipun, sebagai perhiasan atau sebagai benda miliknya yang akan diwariskannya kelak, sebagaimana kecenderungan setiap nenek-nenek. Dan lebih mengherankan lagi, hasil dari pertigaan sawah yang cukup banyak, tidak pernah kami rahu ke mana padi itu perginya. Dan setiap di tanya dia diam saja atau masuk ke kamar mengemasi pakaiannya yang dua lembar itu untuk pergi lagi berjelad panjang.

Sekali, pernah kami semuanya hampir menangis. Seminggu lebih dia tidak pulang, karena perasaannya terganggu sangat hebat. Surat anaknya dari kota lain datang. Kami tidak pernah memberitahukan padanya. Karena isi surat itu menga-

takan bahwa anaknya sakit keras dan akan dioperasi. Secara diam-diam, paman telah mengatur acara. Salah seorang dari kami pergi ke kota itu sebagai wakil dari kami semuanya. Sebab kalau nenek yang datang ke sana tentu dia akan sakit lagi karena melihat rumah sakit. Darah, itulah yang ditakutinya, terlebih lagi dengan kata 'operasi', maka hubungannya adalah 'kematian'. Itulah sebabnya kami diamkan saja berita itu untuk nenek.

Tapi entah darimana dia tahu, mungkin ini sewaktu adikku pulang pakansi memeriksa surat-surat dan menjumpai surat itu langsung mengatakan pada nenek. Dan aku pun lupa untuk memberitahukan lebih dulu. Nenek tentu saja merasa tersinggung sekali. Karena surat itu adalah surat dari anak satu - satunya lagi perempuan yang masih hidup. Dia merasa, bahwa kami telah memisahkannya dengan anaknya mungkin. Dalam kesedihan dan kemarahan begini, nenek pergi secara diam-diam dari rumah. Tentu saja kami kalang kabut semua mencarinya ke mana-mana. Apalagi aku. Karena akulah satu-satunya anak yang telah dewasa di rumah itu lagi. Dan aku pun dituduhlah sebagai laki-laki yang telah dewasa tidak dapat menyimpan rahasia begitu macam. Aku telah membela diri, tapi kesalahan tetap saja berada di pundakku ini.

Sesudah sembilan hari nenek pun pulang. Dia langsung masuk ke kamar, ke kamar ibuku dulu. Dan telungkup di tempat tidur ibuku. Dia menangis, terta-

han. Masih terdengar dia memanggil nama ibuku dan nama anaknya yang akan dioperasi itu dalam isakan ketuaannya. Setelah kami datang semuanya dan menanyakan dengan hati-hati sekali, ke mana saja dia selama sembilan hari, nenek hanya menjawab tanpa melihat kami dengan suaranya yang serak :

"Siapa lagi yang dapat menahanku di rumah ini. Kalian semuanya laki-laki."

Sejak itu, kami sudah sepakat betul-betul untuk menjaga perasaannya dengan cara apapun juga. Dan sejak itu pula nenek menjadi lebih leluasa mengumpulkan uang dari hasil-hasil tanah dan sawah pusaka. Karena memang dialah satu-satunya lagi pewaris yang berkuasa penuh. Dan dengan menahan perasaan, paman hanya dapat melihat tingkah laku nenek yang terasa semakin aneh.

Setiap malam dia pergi. Katanya pergi belajar agama di surau. Suatu hal yang jarang sekali terjadi. Pagi-pagi sekali terdengar dia mengaji lambat-lambat di kamar ibuku, walaupun dia punya kamar sendiri. Ini tidak pernah dilakukan sebelumnya setelah ibuku meninggal, dan setelah adik ibuku dibawa suaminya ke kota itu untuk merantau. Atau hal ini sudah lama terjadi, aku pun kurang tahu. Karena kami jarang di rumah. Semua laki-laki begitu di kampungku.

Suatu hari, kami semuanya jadi ribut. Bukan dia pergi lagi, atau hilang atau sakit. Tapi kami mendengar dari penduduk seluruh kampung bahwa nenek Jum'at yang lalu telah mendirikan sebuah surau dan atapnya seng. Suatu hal yang luar biasa di kampungku, surau di-atap dengan seng itu. Sedangkan mesjid saja, atapnya masih rumbia. Dan orang-orang kampungpun jadi heran juga, setelah diketahuinya bahwa seluruh biayanya telah diserahkan nenek pada kepala tukangya untuk mengerjakan sampai selesai. Tentu saja kami semuanya jadi terngangk. Diam. Heran. Kagum. Dan terharu.

Bukankah salah kami juga semua, mencemoohkannya dulu sewaktu dia me-

ngatakan niatnya pada kami bahwa dia akan pergi ke Mekah menunaikan ibadah Haji? Dan nenek telah berniat akan menjual sawah untuk biayanya. Lalu kami sepakat mengatakan:

"Haram hukumnya naik Haji, kalau hanya akan mengakibatkan kelaparan buat yang lain."

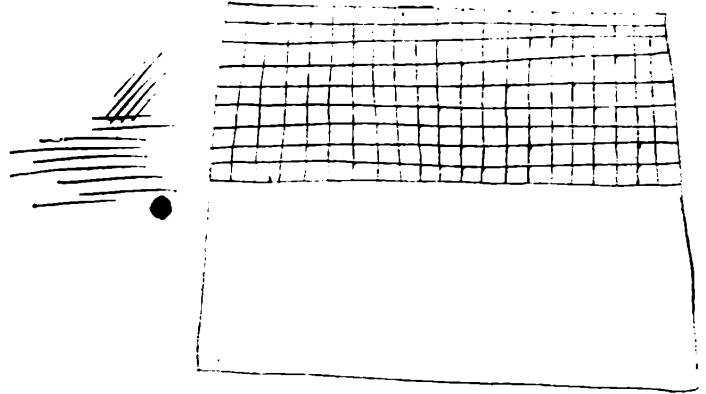
Waktu itu nenek diam saja. Tapi kini, tanpa memberi tahu sedikit pun pada kami anak dan cucu-cucunya, dia telah membangun sebuah surau. Dan kami akui secara jujur, bahwa kami semua jarang sekali dilihat nenek pergi sembahyang. Apakah itu namanya sembahyang jum'at, tarawih atau sembahyang sehari-hari.

Lalu, apalagi yang dapat kami katakan padanya? * *

kayutanam, februari 76

6 Cerpen Pendek

GDE WINNYANA



MATAHARI

Pada musim kemarau dia tidak diharapkan, pada musim hujan dia diinginkan. Orangtua yang sangat menginginkan anak tidak dianugrahi anak, orangtua yang tidak menyukai anak akan terus mendapat tambahan anak. Remaja yang ingin punya pacar makin jauh saja jodohnya, remaja yang tidak suka pacaran dirubung dari mana-mana. Perhutut berharga jutaan, yang memelihara tidak ada harganya. Lalu lintas makin lancar, korban makin banyak. Orang kaya makin cemas akan segala mara-bahaya, kere-kere merasa sangat bergembira di bawah jembatan. Keluarga Berencana digiatkan, bencana alam melanda di mana-mana. Gadis yang tampaknya liar tidak apa-apa, gadis yang tampaknya alim mengandung di rumah. Pemimpin seharusnya menjadi contoh, tetapi dia sendiri bingung mencari teladan. Makin banyak ahli, makin semrawut urusan.

Seandainya kau tidak ada, O, Matahari, semua ini tidak akan ada. * * *

MAKANAN

Daun-daunan, buah-buahan adalah makanan binatang. Dan karena memakannya, dalam biologi manusia tergolong binatang. Manusia juga memakan manusia dan binatang, maka itu tergolong sarwaboga. Yang paling aneh, manusia juga makan hatinya sendiri hingga jadi kurus dan kemudian mati.

Ramalan mengatakan makanan di daratan sudah akan habis pada tahun 2000. Tinggal lagi mencari yang di bawah bumi dan di laut. Dari sekarang manusia sudah kuatir tidak bisa makan pada tahun itu. Tidak terpikirkan bahwa di jaman itu manusia bisa kenyang hanya dengan H₂O atau zat lain yang masih banyak adanya.

Kalau manusia pernah membuat makanan seperti dia membuat bakmi, pecel, growol, sagu, rujak cingur, bandrek, maka dia tidak pernah membuat bahannya. Justru bahannya ini yang sudah ada begitu saja. * * *

Dia mulai. Tatkala berjalan di jalan ramai Hasusi menabrak seorang laki-laki gendut yang sedang bergandengan dengan perempuan langsing. Laki-laki itu dan Hasusi jatuh. Tidak sengaja tangan Hasusi menggapai tangan si langsing lalu menggengamnya sambil berdiri. Laki-laki cepat menendang kaki Hasusi, tetapi Hasusi melompat ke pinggir, sehingga posisinya memeluk pinggang si langsing. Yang dipeluk pinggangnya tidak menolak, malahan ikut berputar sehingga menjadi berhadap-hadapan muka.

Hasusi pura-pura terhuyung supaya jangan dikira dengan sengaja ingin mencium si langsing, tetapi sebelum hidungnya menempel di pipi si langsing tiba-tiba tersembur api dari mulut laki-laki itu. Sekujur tubuh Hasusi meleleh seperti lilin. Si langsing sekonyong-konyong berubah menjadi pohon randu yang dihuni oleh ribuan kepompong kupu-kupu kuning.

Tamat. * * *

Telpon berdering dan sudah diangkat. Ya, saya redaktur harian INI. Ya, betul, saya yang bertanggung jawab, sebab dia wartawan kami. Apa? Apakah tuan merasa difitnah dengan berita itu? ada bukti-bukti? Sebentar. Jadi tuan tidak berada di tempat itu pada waktu pemunggahan barang-barang itu? Dapat tuan buktikan alibi itu? Ya, saya tahu. Kalau tan merasa benar, dapat mengadukan surat-kabar kami. Bagaimana? Tuan takut kepada atasan tuan? Mengapa mesti takut? Ya, ya, wartawan kamiewartakan apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak ada maksud lain. Kan tuan tahu bahwa tugas kami memberi informasi kepada umum. Bagaimana? Takut? Kami tidak pernah takut oleh ancaman.... ceklek, suara telpon dibanting di seberang sana.

Headline surat kabar INI besok paginya: **Ostib menemukan adanya pungli di pelabuhan Anu.** * * *

Dia sudah mulai makan makanan yang diolah dengan minyak jagung saja. Isterinya disuruh membeli daging babi yang berlemak, tetapi harus diolah dengan minyak jagung. Dengan itu dia yakin bahwa penyakit jantungnya tidak akan kumat. Dia banyak menikmati pertunjukan kesenian di tv maupun di panggung. Dia berusaha tidak marah kepada siapa saja. Dia makin banyak membaca buku, tetapi buku - buku detektif. Dia berusaha hidup santai, sampai cendrung tidak melakukan apa-apa.

Suatu hari datang mobil poitas mengantarkan anaknya yang pecah kepalanya, keluar matanya, penuh berlumuran darah. Dia menekan dada dan bersandar di kursi. Dokter dipanggil per telpon.

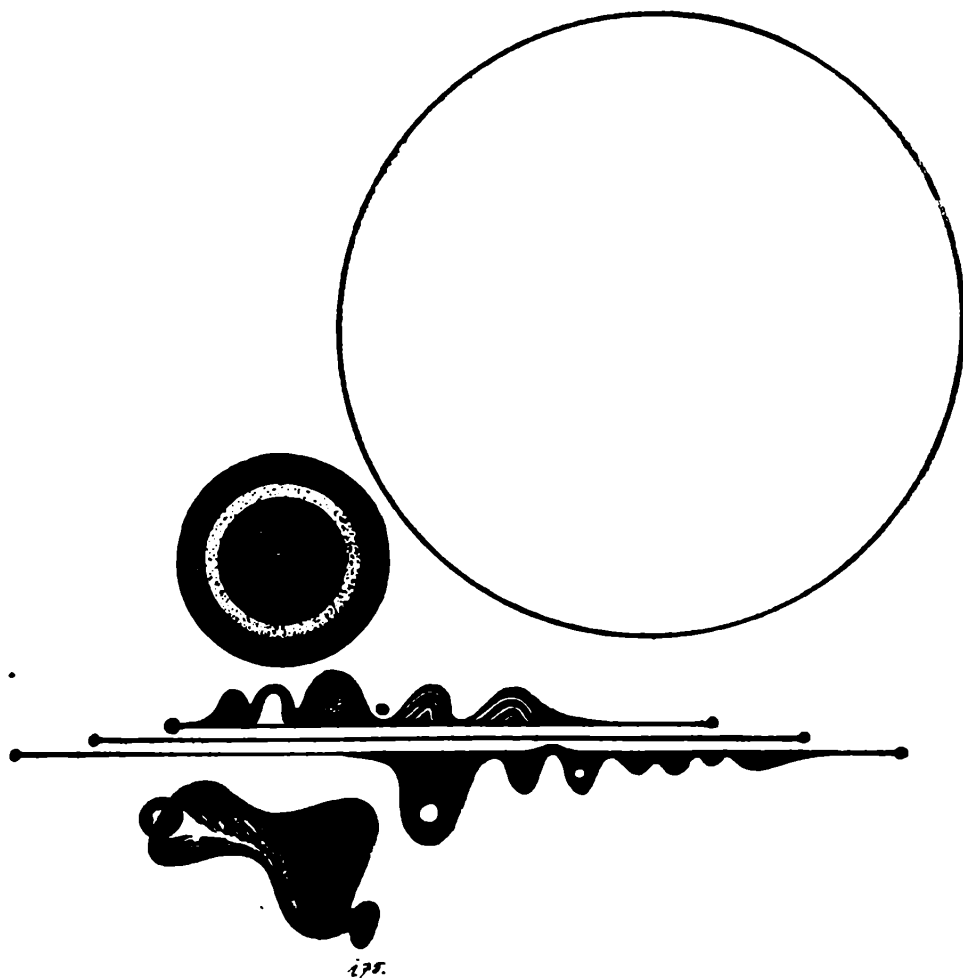
Ketika dokter datang ia memegang nadinya, matanya dibuka, tetapi stetoskop tidak jadi dikeluarkan. * *

PANTAI

Empat kaki beriringan terangkat ke dalam sedan. Tangan kanan pada kemudi, kaki kanan pada pedal gas, kaki kiri pada kopling, satu paha mepet ke dekat dua paha dan tangan kiri membelai rambut yang halus disampo. Mercy melancar di bawah lambaian nyiur menyusur pantai.

Di pasir tertinggal empat bekas kaki yang berkelanjutan ke bawah pohon bako. Ada gambar jantung terpanah di pasir sebelumnya. Berserakan kulit kerang dan sobekan-sobekan tikar tua dan kertas tulis. Riak beradu dengan air sungai di muara.

Dua pasang kaki berimpitan di bawah pohon bako yang daun-daunnya berayun-ayun. Masa bodo amat! * * *



Surat Dari Ayah

Aku disebut ayah sebagai anak bandel. Sulit diatur. Beraja di hati sendiri. Di antara adik-adikku, aku akui memang aku keras kepala. Aku satu ibu satu ayah empat orang. Dua orang lelaki dan dua orang perempuan. Aku anak sulung. Selaku anak sulung seharusnya aku tidak bandel. Tetapi penurut. Namun dugaan ini salah. Aku adalah anak yang keras hati. Aku tidak suka diperintah begitu saja. Ayah pernah marah kepadaku. Aku masih ingat ketika itu aku baru duduk di kelas satu SMP. Ayah memukul tubuhku sehingga aku hampir pingsan. Kesalahanku sepele saja karena aku tidak mau dilarangnya main sepak bola. Dia tidak tahu, bahwa sepak bola adalah olahraga yang paling aku senangi. Karena demikian gandrungnya aku kepada olahraga sepakbola, aku sempat menjual bajuku untuk pembeli bola. Di sekolah aku dianggap oleh teman-temanku sebagai pimpinan perkumpulan sepakbola sekolah. Demikian pula di kampungku, aku juga diangkat sebagai pimpinan Klub sepakbola. Sebagai seorang pengurus tentu saja aku harus bertanggung jawab kepada anak buahku.

Ketika kami hendak latihan, bola kami pecah. Sedangkan latihan harus diteruskan karena seminggu lagi kami akan melakukan pertandingan. Betapa sedih hati kami. Bola tidak ada. Mau beli bola baru duit tidak punya. Teman-temanku rata-rata anak orang yang tak punya. Akhirnya aku pulang ke rumah. Aku ambil sepotong bajuku kemudian aku jual di pasar loak. Duitnya aku belikan bola. Kemudian kami berlatih. Teman-temanku merasa senang sekali:

"Untung saja kita mempunyai pimpinan yang baik dan bijaksana. Kalau tidak kita tidak dapat latihan karena tidak punya bola" begitu teman-temanku memuji kebijaksanaanku sebagai pimpinan perkumpulan sepakbola itu. Sebenarnya aku agak takut juga menjual bajuku itu karena risikonya besar sekali. Aku hanya punya dua potong baju. Kedua baju itu selalu aku pakai bergantian ke sekolah.

Kalau saja orang tuaku tahu, pasti aku akan kena pukul. Ayahku kalau memukul luar biasa sadisnya. Sebelum aku pingsan dia belum mau berhenti. Malah ayah kalau sedang memukul aku seperti orang yang sedang kesurupan. Siapa saja tidak akan berani mencegahnya. Kalau melihat anak-anaknya dipukul suaminya, ibuku hanya diam. Dia tidak berani mengatakan:

"Janganlah bapak memukul anak terlalu kejam benar!" Biasanya ibuku hanya menangis. Dia merasakan bagaimana penderitaan yang sedang dialami anaknya yang dipukul suaminya secara sadis dan kejam itu. Aku berani menjual bajuku itu adalah karena gengsi saja. Aku harus bertanggung jawab kepada teman-temanku. Biarlah aku sendiri menanggung risikonya. Sebagai pimpinan perkumpulan sepak bola itu anak-anak buahku harus menghargai kepemimpinanku. Menurut pendapatku memang demikianlah seorang pimpinan yang baik. Dia harus berkorban demi organisasinya. Dan sekali kali jangan mengambil keuntungan dari perkumpulan yang dia pimpin. Ini namanya benalu. Hidup di atas keringat teman-temannya.

Pada suatu sore ketika aku sedang asik membaca surat kabar, ayah mendekat kepadaku. Dia berkata:

"Apa yang sedang kau baca, Zainuddin?" sapa ayah kepadaku.

"Aku sedang membaca berita olahraga, ayah!" kataku kepada ayah. Aku lihat ayahku tersenyum. Dia sinis. Ayahku tidak senang olah raga sepak bola. Dia selalu menyuruhku agar jadi pendekar. Dia mengharapkan agar aku belajar pencak silat. Tapi aku tidak mau belajar pencak silat. Kalau aku mau belajar pencak silat ayah akan belikan aku semua perlengkapan latihan, pakaian dan alat-alat latihan lainnya. Aku menolak keinginan ayah itu dengan lunak:

"Maafkan ayah, aku kurang berminat untuk belajar pencak silat itu. Aku lebih senang kepada olah raga sepak bola!" kataku. Ketika aku memberikan jawaban

seperti itu kulihat wajah ayahku agak berkerut. Dia mungkin marah. Ibu mengetahui kejadian itu dan kemudian ibuku berkata:

"Dulu, ketika aku mengandung Zainuddin bapak memang candu sekali menonton sepak bola. Sekarang inilah pengaruhnya anak sulung kita ini cinta sekali sepak bola!" kata ibuku. Tapi kulihat ayah tidak tersirap darahnya mendengarkan kata-kata ibuku itu.

"Itu tahyul!" katanya dan dia terus pergi ke belakang untuk mengambil air wuduk. Dia mau sembahyang Asar.

* * *

Aku tidak bisa berbuat apa-apa, ketika suatu pagi aku hendak pergi sekolah, ibuku sibuk mencari baju yang hendak aku pakai ke sekolah. Bajuku yang aku pakai kemarin sudah kotor. Malah lengan kanannya kena lumpur karena kemarin di sekolah aku main sepak bola. Aku terjatuh ketika membuat gol kemenangan untuk kesebelasanku. Ibuku ribut menanyakan kepada adik-adikku di mana bajuku. Semua adik-adikku tidak tahu. Aku menggigil ketakutan. Bagaimana kalau ayahku tahu, bahwa bajuku itu telah aku jual di pasar loak dengan harga yang sangat murah. Hanya dapat membeli sebuah bola karet. Inilah risikonya, kataku dalam hati. Ayahku mendengar ibuku ribut-ribut mencari bajuku. Ketika itu aku baru selesai mandi dan baru mengenakan celana pendek. Aku kedinginan karena baju yang hendak aku pakai belum ditemui oleh ibu:

"Jadi kemana perginya baju kamu itu, Zainuddin?" tanya ibuku. Aku hanya diam. Kemudian ibuku masuk kamar belakang. Di sana dicarinya baju itu, tapi tidak juga kunjung bersua:

"Kemarin baju itu aku lihat ada tergantung di sampiran ini. Apa ada orang masuk ke rumah kita dan mengambil baju anakku itu?" kata ibu kepada adik-adikku. Semua adik-adikku menggelengkan kepalanya:

"Kami sepanjang hari di rumah saja. Kemaren saya di rumah saja main congkak dengan si Upik! kata si Zainab, adik perempuan. Hatiku bertambah risau. Ayahku mulai ikut campur. Dia mulai marah-marah:

"Barangkali baju itu dicuri orang ketika dijemur. Kalian memang begitu jarang mengawasi jemuran di luar. Coba kau ingat dulu, Zainab, apakah kalian memang membiarkan jemuran di luar tanpa diawasi?" tanya ayah kepada Zainab. Adikku itu karena dihardik ayah jadi terdiam. Dia seperti kebingungan.

Aku ingin jadi anak yang bertanggung jawab. Biarlah aku kena marah. Biarlah aku dipukul setengah mati. Aku mendekat kepada ayah. Aku bersujud di kakinya. Aku harus berterus terang. Akan aku jelaskan kepadanya duduk persoalan di mana sesungguhnya baju yang akan aku pakai untuk pergi sekolah pagi itu:

"Maafkan aku, ayah!" kataku menyerahkan diri kepada ayahku. Tentu saja ayahku heran mengapa aku tiba-tiba minta maaf. Apa benar kesalahan yang telah aku buat?

"Kenapa kamu minta maaf kepadaku, Zainuddin?" tanya ayah kepadaku.

"Aku sudah bersalah besar, ayah! Maafkanlah kesalahanku ini!" kataku. Aku lihat ayahku yang bermuka bengis itu keheran-heranan: "Aku sudah mencuri milikku sendiri, ayah. Bajuku yang hilang itu akulah yang mencurinya. Baju itu aku jual ke pasar loak dan uangnya aku belikan bola. Bola kami pecah ketika kami latihan!" kataku. Ayahku marah sekali mendengarkan pengakuanku itu. Dia langsung menerjang pinggangku sehingga aku terjalar lebih kurang satu meter ke depan. Ayahku yang pendekar silat ini ringan saja kakinya menerjangku. Aku tidak bisa bergerak lagi. Pinggangku terasa ngilu. Tetapi dalam keadaan seperti itu ayahku tidak merasa kasihan melihat aku yang setengah menggelupur itu.

Dia malah mengambil rotan memukul sekujur tubuhku. Aku tidak bisa lagi menangis karena seluruh air mataku telah keluar ketika aku menahan sakit kena terjang kaki ayah yang pertama tadi. Ibu dan adik-adikku tidak sanggup menyaksikan kejadian itu. Ayahku mulai histeris dan sadis. Dia tidak henti-hentinya memukul tubuhku. Ketika itu aku berserah diri saja kepada Tuhan. Mau dipanjangkannya usiaku atau mau dicabutnya nyawaku setelah aku menderita disiksa ayahku itu aku hanya menyerahkan diriku kepada Tuhan. Dan akhirnya ayahku capek juga. Dia duduk tapi mulutnya tetap mengomel:

"Anak kurang ajar! Pandainya hanya

mencuri barang-barang yang ada di rumah. Kalau mau jadi pencuri jadilah seorang perampok besar. Pergi merampok Bank. Sebagai perampok besar kamu harus pintar. Jangan sekali-kali ditangkap polisi. Jangan sebagai pencuri ayam. Ayam yang dicuri hanya bisa laku seratus rupiah, tapi kalau kena tangkap bisa dikurung tiga bulan dalam penjara. Ini pencuri gombal namanya. Aku tidak suka anakku sebagai gombal. Memalukan keluarga saja!" seperti itu ayahku berpidato di depanku. Aku ketika itu sedang terisak-isak menahan sakit.

Aku benar-benar tidak tahan menanggungkan derita seperti itu. Sejak baju yang aku jual itu hilang, ayah tidak mau lagi membelikan aku baju baru. Baju yang aku pakai untuk sekolah hanya satu. Kalau baju itu kotor harus dicuci dan selama baju itu basah, aku terpaksa tidurtiduran saja dalam rumah. Setelah kejadian itu ayah benci sekali kepadaku. Aku benar-benar seperti orang hukuman. Aku diperlakukan sebagai bukan anak kandung sendiri. Sebagai anak yang keras hati tentu saja aku tidak senang diperlakukan sehinia itu benar. Secara diam-diam aku melarikan diri dari rumah. Dalam usia tiga belas tahun lebih beberapa bulan aku tinggalkan orangtuaku. Aku pergi merantau. Aku ingin hidup sendiri. Kota yang aku tuju adalah kota Medan. Ketika meninggalkan rumah dalam saku celanaku yang sudah mulai koyak pinggulnya itu tidak sepeser pun ada uang. Kantongku benar-benar kosong. Aku merasa sangat senang karena aku bisa menyelinap dalam mobil yang akan membawa penumpang yang hendak merantau ke Medan. Mulai saat berada di atas mobil itu aku benar-benar sudah menjadi anak lelaki yang bebas. Mungkin Tuhan mencarikan jalan hidupku yang benar. Di Medan aku dapat menumpang pada sebuah keluarga sederhana. Aku dibelikan-pakaian sepasang. Aku jelaskan kepada keluarga itu apa yang aku alami. Kepala keluarga itu memakluminya. Kemudian dia memasukkan aku sekolah. Dia beri aku uang sekolah. Karena bakatku sebagai pemain sepak bola cukup hebat, lalu aku dimasukkannya pula pada sebuah perkumpulan sepakbola. Aku dibelikan perlengkapan main sepak bola. Kalau di kampungku Gasan Ketek aku hanya menendang bola dengan kaki telanjang, di Medan aku main sepakbola dengan memakai sepatu dan kaos kaki.

Aku cukup berterima kasih kepada Ibu dan bapak yang mau menampung aku di rumahnya. Aku tinggal di rumah keluarga Pak Saleh Nasution. Dia hanya punya seorang anak lelaki yang bernama Effendi.

di. Effendi satu kelas denganku pada sebuah perguruan Swasta yang bersubsidi Negeri. Kami sama-sama duduk di kelas satu SMP Swasta itu. Seharusnya aku sudah duduk di kelas dua. Tetapi karena terjadi percekocokan aku dengan ayahku itu, maka aku harus menganggur setahun. Demikianlah sampai aku lulus dari SMA aku masih tinggal di rumah Pak Saleh Nasution. Dia sudah aku anggap ayah kandungku sendiri. Dia banyak mendidikku. Sebenarnya Pak Saleh Nasution tidak senang kalau aku berusaha sendiri. Enam bulan setelah aku menetap di rumahnya, aku berterus terang kepada Pak Saleh Nasution. Aku bermohon agar aku diberikan pinjaman modal. Aku mau berjualan surat kabar dan majalah. Semula Pak Saleh Nasution tidak yakin. Tetapi setelah aku desak bahwa aku mampu akhirnya dia menyerah. Usahaku berkembang dan akhirnya aku punya kios sendiri. Malah aku punya pembantu pula. Kalau aku pergi sekolah, pembantuku itulah yang menjaga kedai surat kabar dan majalah itu. Usahaku berkembang. Yang aku jual bukan hanya surat kabar dan majalah, tetapi mulai meningkat. Aku juga menjual barang-barang klon-tong dan rokok. Pak Saleh Nasution benar-benar kagum kepada kegigihanku:

"Kamu memang orang berbakat dagang!" kata Pak Saleh Nasution kepadaku pada suatu sore. Ketika itu sudah dua tahun aku punya modal sendiri dan malah aku sering beri uang kepada Ibu Halimah, isteri Pak Saleh Nasution. Perempuan ini sudah aku anggap ibu kandung sendiri. Demikian pula Effendi, anak tunggal mereka, aku anggap saudara kandungku sendiri.

Tamat SMA yakni SMA-A bagian kebudayaan, aku tidak melanjutkan studiku. Aku berhenti saja sampai di sana. Aku lebih banyak belajar sendiri. Aku sering turut kursus bahasa Inggris dan rajin mempelajari buku-buku tata negara dan hukum serta buku-buku kebudayaan dan kesusasteraan. Khusus tentang sepak bola aku tetap candu kendatipun aku tidak mampu sebagai seorang pemain yang cekatan. Aku hanya aktif sebagai pengurus. Dan diangkat oleh perkumpulan ku sebagai Bendahara. Itu mungkin karena aku dianggap cukup bonafide karena aku seorang pengusaha.

Kendatipun aku sudah bisa hidup di atas kaki sendiri, namun sebagai seorang anak aku harus mengingat orangtuaku. Kendatipun orangtuaku itu sangat kejam kepadaku, tetapi aku tidak boleh melupa-

kan mereka. Aku rindu benar kepada ibu, ayah dan ketiga orang adik-adikku. Bagaimana keadaan mereka sekarang? Apakah ayahku suka lagi marah-marahan? Seperti itu aku bertanya pada diriku sendiri.

Aku pun mengirimkan surat. Pertama aku kirim kepada ibuku. Suratku dijawab. Ibuku sangat rindu kepadaku. Bayangkan telah lebih sepuluh tahun baru aku berani menulis surat ke kampungku:

"Kami sangka kamu sudah mati karena tidak makan, Zainuddin!" kata ibuku dalam suratnya. Kemudian dalam surat itu adik-adikku juga berkata: "Kami sudah rindu benar sama Uda!" kata mereka. Kemudian ayahku menulis surat pula kepadaku:

"Maafkanlah ayahmu yang kejam ini. Zainuddin!" kata ayahku.

"Kamu kan sudah tahu, ayahmu mengidap penyakit darah tinggi. Suka marah-marahan kendatipun tidak pada tempatnya. Untuk perbuatan ayah itu maafkanlah ayahmu ini, anakk!" kata ayah seperti beriba hati. Aku dapat membayangkan tentu uban sudah banyak tumbuh di kepala ayahku. Sedang aku sendiri sekarang sudah berkumis dan berjenggot. Semua surat ibu, adik dan ayahku itu aku balas:

"Jangan kalian hiraukan benar diriku. Aku sebat-sehat saja berada di rantau orang. Aku berterima kasih benar kepada ayah yang bertindak kejam terhadap diriku. Kalau ayah tidak kejam dan tidak memukulku sampai aku hampir mati mungkin aku tidak akan melarikan diri dari isi rumah orangtuaku. Untuk itu aku minta terima kasih yang tulus kepada ayah!" kataku ketika aku membalas surat ayahku itu. Tetapi seminggu kemudian surat ayahku datang lagi. Isi surat itu seperti crang beriba hati benar:

"Zainuddin, anakk, pulanglah kamu ke kampung. Lihatlah orang tuamu yang sudah hampir mati ini. Si Upik dan Zainab sudah menikah. Malah mereka sudah punya anak masing-masing seorang. Apakah kamu tidak ingin melihat keme-

akanmu yang manis-manis itu? Pulanglah anakk. Eh, hampir ayah lupa mengatakan kepadamu, bahwa si Mahyuddin juga sudah kawin. Baru tiga bulan yang lalu. Dia dijemput Rp. 500.000 oleh keluarga Sutan Saruman. Apakah kamu sudah kawin? Pulanglah kau, boleh ayah carikan jodoh gadis yang cantik. Kini di kampung kita banyak anak perawan yang berwajah cantik seperti wajah ibumu ketika masih remaja dulu!" seperti itu ayahku merayu aku dalam surat. Tetapi aku belum mau pulang. Aku benci sekali kepada kelakuan orangtuaku. Dari adikku Mahyuddin aku pernah pula mendapat surat yang mengatakan ayahku akan kawin dengan seorang janda muda. Janda itu kaya. Punya sawah lebar dan ladang cengkeh yang luas. Sakit benar hatiku mendengarkan laporan adikku itu. Mau rasanya aku membunuh ayah kandungku itu. Dia tidak mengacuhkan ibuku yang sudah tua dan suka sakit-sakit. Kira-kira sebulan setelah Mahyuddin mengirimkan surat kepadaku, tiba pula surat ayahku: Dalam suratnya ayahku mengatakan:

"Maafkan ayahmu ini, anakk! Ayah mau menikahi si Rakena seorang janda muda yang kayaraya di kampung kita. Seorang kalau harta kekayaannya itu jatuh kepada orang lain. Untuk itu izinkanlah ayahmu ini memberi ibumu madu!" kata ayah. Aku robek surat ayahku itu lumat-lumat. Aku benci sekali mendengarkan laporan itu. Alangkah kurang ajaranya ayahku itu. Aku tidak tega mengizinkan ayahku menikah di umurnya yang sudah hampir enam puluh tahun itu. Untuk itu cepat aku pulang ke kampung. Aku akan menghalangi pernikahan ayahku dengan janda muda Rakena itu. Aku tidak sudi ayahku kawin lagi. Kasihan ibuku akan menderita. Aku cepat-cepat pulang ke kampung setelah aku minta permissi kepada induk semangku Pak Saleh Nasution. Tetapi setelah aku sampai di kampung, aku jadi berlinang air mata. Ayah kandungku Sidi Tamiruddin itu sudah tiada. Dia sudah meninggal dunia tiga hari sebelum aku

datang. Menurut keterangan ibuku ayahku mati terbunuh ketika dia dalam sebuah perkelahian di tepi pantai ditikam dengan sebilah pisau belati oleh si Marajo, anak muda bertubuh besar dan pendekar silat. Anak muda itu menurut keterangan ibuku ingin menikah dengan janda muda Rakena yang kaya raya itu. Mulanya hanya terjadi pertengkaran. Tetapi karena ayahku sangat kerenggang akhirnya terjadi perkelahian yang menewaskan nyawanya itu. Sakit benar hatiku mendengarkan laporan yang seperti itu:

"Di mana Si Marajo itu sekarang?" tanyaku kepada Ibuku.

"Dia telah ditangkap dan dibawa ke Padang!" kata Zainab, adikku.

"Apakah si Mahyuddin membiarkan kejadian ayahnya di bunuh Si Marajo itu?" tanyaku kepada Zainab.

"Malah Mahyuddin juga telah ditangkap polisi karena dia mencoba hendak membalas dendam atas kematian ayah!" kata Zainab.

"Dan janda itu di mana sekarang?" tanyaku setengah marah.

"Dia juga telah dibawa polisi ke Padang untuk pemeriksaan lebih lanjut!" adikku Zainab menjelaskan pula.

Hancur benar hatiku. Ayahku telah dibunuh orang sebelum aku memaafkan dosa-dosanya. Sore itu juga aku bersama ibu dan kedua adik perempuanku si Upik dan Zainab pergi ziarah ke makam ayahku. Aku bersimpuh di sana dan berdoa sambil minta maaf. Aku mendoakan agar arwah ayahku mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Menetes air mataku ketika itu. Dan sebelum aku menjenguk Mahyuddin yang ditahan di rumah tahanan Polisi Padang, ibuku sempat berkata:

"Kawinlah kamu, Zainuddin, sebelum ibu menuruti jejak ayahmu! Semua adik-adikmu sudah menikah!" Aku hanya tersenyum sebagai jawab kata-kata ibuku itu. * * *

Jakarta, 1975



Ketakutan Guru Isa: Penilaian Kembali

Judul buku : *Jalan Tak Ada Ujung*
 Pengarang : Mochtar Lubis
 Tebal : 115 halaman
 Penerbit : Pustaka Jaya
 Cetakan : ke-4, 1977

SIAPA sih yang tidak pernah takut? Semua orang pasti pernah ketakutan. Cuma kadarnya barangkali yang berbeda-beda. Di samping itu, penyebabnya pun barangkali berlain-lainan. Ada orang yang takut karena sering ditakut-takuti pada masa kecil, misalnya. Ada yang ketakutan karena pengalamannya sendiri — pengalaman pahit biasanya. Ada pula orang ketakutan karena penyebab yang timbul dalam dirinya sendiri. Dan bukan tidak banyak orang ketakutan karena hal-hal yang jelas pangkal-mulanya. Pendek kata: macam-macam sebabnya orang jadi ketakutan.

Kalau tidak salah tangkap, ketakutan itulah yang dicoba diungkapkan Mochtar Lubis dalam novel *Jalan tak ada ujung* ini. Bahwa ketakutan itu selalu ada pada manusia dan membelit hidup manusia. Tinggal persoalannya sekarang: bagaimana manusia menghadapi atau menanggapinya. Menentang kekuatan itu? Membiasakan diri dengan ketakutan? Atau menganggapnya hal biasa saja, sama dengan kegembiraan, kesusahan dan seterusnya? Atau bagaimana?

* * *

TERSEBUTLAH seorang guru, Guru Isa namanya. Sayang, Guru Isa tak mampu memberikan anak pada isterinya yang muda dan cantik. Dalam umurnya yang 35 tahun itu, ternyata Guru Isa menderita impotensi. Tulis Mochtar: "Guru Isa teringat malam perkawinannya. Dia tersenyum pada dirinya sendiri. Tapi tidak lama. Kemudian mukanya menjadi amat suram. Dia ingat enam bulan setelah mereka kawin. Pertama-tama kali dia tidak kuasa meladeni isterinya. Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kalgeng yang tiris — perlahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya. Kembali dia tidak sanggup. Wajah isterinya yang seakan mengumpat! Malam yang lain de-

mikian pula. Hingga akhirnya jiwanya terpengaruh. Hingga sekarang. Dan isterinya menjadi dingin terhadap dia. Tetapi mereka menjaga perkawinan. Dia telah pergi ke dokter. Dan dokter mengatakan, bahwa impotensinya adalah semacam *psychische impotensi*. Yang dapat mengobatinya hanya jiwanya sendiri. Atau sesuatu di luar yang dapat melepaskan tekanan jiwanya yang merasa tidak kuasa" (hal. 26).

Itulah sebabnya, Guru Isa dan isterinya (Fatimah) memungut anak berumur empat tahun, Salim namanya. Tapi itu pun tidak menolong keluarga itu. Gaji Guru Isa amat sedikit, sehingga tidak bisa mencukupi biaya keluarganya. Tidak heran, Fatimah sering mengeluh pada Guru Isa. Walaupun hati nuraninya menolak, akhirnya Guru Isa melakukan korupsi. Yaitu dengan menjual buku tulis milik sekolah ("Dengan tangan yang gemetar Guru Isa membuka bungkusan buku-buku tulis baru itu, diambilnya sepuluh, dan kemudian lemari ditutupnya"). Dan itu berulang terus.

* * *

GURU ISA nampaknya tidak terbiasa dengan hidup yang keras, tajam dan sejenisnya. Ia tidak tahan melihat darah. "Semenjak dia melewati umur kanak-kanak yang suka berkelahi, maka Guru Isa selama hidupnya tidak pernah memakai kekerasan terhadap orang lain. Atau mengalami dirinya ditundukkan dengan kekerasan badan oleh orang lain. Tinjunya tidak pernah dikepalkan untuk memukul orang. Dan tinju orang tidak pernah memukul membiru di kulit mukanya. Guru Isa sungguh-sungguh manusia damai. Manusia penyuka damai dan penerima damai" (hal. 25).

Maka itu, Guru Isa pun cuma bertanya-tanya dalam hatinya ketika memergoki pipa Hazil di bawah bantal di kamar tidurnya. Pengarang mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan Guru Isa itu demikian:

Mereka berbuat, katanya.

Mungkin juga tidak, barangkali Hazil menumpang tidur saja, dan kelupaan pipanya.

Tidak pernah dia tidur di sini selama ini, katanya. Tapi barangkali benar cuma Hazil tidur sendiri,

dan lupa pipanya, katanya.

Mereka berbuat, katanya.

Mereka tidak berbuat, katanya.

Mereka berbuat.

Tidak.

Ya. Tidak. Ya. Tidak. Ya. Tidak.

Dan akhirnya Guru Isa tahu, bahwa dia tidak akan pernah bisa tahu apa sebenarnya arti pipa di bawah bantal. Pipa itu satu lagi dalam hidupnya yang menjadi khayal menambah teror malam-malamnya sendiri dengan pikirannya dan mimpi-mimpinya (hal. 89-90).

* * *

SIAPAKAH Hasil?

Hasil adalah salah seorang di antara pemuda pejuang. Hasil-lah yang mengajak Guru Isa untuk ikut rapat pada suatu ketika. "Sebenarnya dia tidak suka dan amat enggan hadir. Tidak ada dalam jiwanya kegembiraan membicarakan cara-cara mengawal kampung pada malam hari, mengatur siasat pembelaan, dan sebagainya. Melihat anak-anak muda itu membawa-bawa pistol timbul rasa kecut hatinya. Tetapi, bagaimana dia akan menolak? Jika ditolaknya, dia akan disyak dan dimusuhi orang se-kampung. Lebih hebat dia mungkin dituduh mata-mata musuh. Dan semua akibatnya. Dia takut. Karena itu dia pergi juga. Mereka rapat di sebuah rumah di tengah-tengah kampung" (hal. 32).

Dan dalam rapat itu, Guru Isa terpilih sebagai kurir senjata dan surat-surat di dalam kota Jakarta. Sejak itulah pergaulannya rapat dengan Hasil. Lebih-lebih mereka mempunyai hobby yang sama, yakni main biola.

Hari-hari selanjutnya, Hasil sering berkunjung ke rumah Guru Isa. Ketika Guru Isa sakit, Hasil mengunjunginya. Dari sanalah muncul "hubungan gelap" antara Hasil dan Fatimah, isteri Guru Isa. Dan hubungan itu pun berpuncak. Ketika Guru Isa di sekolah, Hasil datang ke rumahnya. Dan bermain "serong" dengan Fatimah. Hal ini terjadi berulang kali, sampai suatu ketika Guru Isa memergoki pipa Hasil di atas.

Dalam berhubungan dengan komplotan Hasil inilah Guru Isa banyak terlibat dengan revolusi. Guru Isa pernah mengambil senjata dengan Hasil dan kawan-kawan, untuk diselundupkan di Karawang. Pistol Hasil pun pernah disimpan dalam biola Guru Isa, ketika mereka digeledah.

Dan suatu hari, Guru Hasil pun ikut terlibat dalam pelemparan granat bersama Hasil dan Rahkumat. Hasil tertangkap. Kemudian, Guru Isa pun ditangkap.

* * *

AHIR novel ini adalah suatu "surprise". Bayangkan. Hasil yang terkenal berani itu ternyata ketakutan dan sempat menangis di hadapan Guru Isa. Malahan mengan-

jurkan pada Guru Isa: "Isa, mengakulah engkau, mereka akan datang kembali" (hal. 113). Hasil sendiri sudah mengaku dituduh pada polisi militer (pemeriksanya). "Sebuah tempeleng di kepalanya sudah cukup untuk menyurutnya bercerita" (hal. 113).

Sebaliknya, Guru Isa yang "lemah" dan selalu ketakutan, justru tenang-tenang saja dalam tahanan. "Tiada benar dia tidak merasa takut lagi. Tetapi dia telah damai dengan takutnya. Telah belajar bagaimana harus hidup dengan takutnya". Selanjutnya, Mochtar Lubis menulis mengenai "perubahan" yang dialami Guru Isa itu: "Dan ketika pada suatu pagi Guru Isa terbangun, apabilakah itu — waktu tidak ada artinya dalam kamar tempat waktu telah berhenti mengalir itu — merasa darah mengalir segar dan panas di seluruh tubuhnya, seluruh urat-urataya keras, kuat dan panas — maka dia tahu dan dia merasa amat berbahagia. Kelaki-lakiannya telah kembali! Dan dia ingin melompat dan berteriak menyatakan kebahagiaannya kepada seluruh dunia. Di luar langit bertambah-tambah biru dan awan bertambah - tambah putih. Guru Isa berdiri di depan jendela, memegang jeriji besi dengan kedua tangannya" (hal. 115).

Entah dari mana datangnya "kekuatan" (bukan ketakutan lagi) Guru Isa itu. Pokoknya — menurut Mochtar Lubis tentu — "dia merasa damai dengan rasa takutnya yang timbul. Dia tahu teror mereka tidak akan bisa menyentuhnya lagi. Dia telah bebas" (hal. 115).

Demikian Mochtar Lubis menghabiskan novelnya. Suatu akhir yang "aneh," hemat saya.

* * *

TAHUN 1952, H.B. Jassin pernah menilai novel *Jalan tak ada ujung* ini sebagai "puncak-puncak kesusasteraan Angkatan 45," di samping "Surabaya"-nya Idrus dan *Keluarga Gerilya*-nya Pramoedya Ananta Toer (lihat *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*. Jakarta: Gunung Agung, hal. 222). Tahun 1955 A. Teeuw menilai novel ini sebagai "yang amat mengasyikan dan mengharukan." Alasannya? Teeuw berkata: "Dengan alat-alat yang amat sederhana saja dapat Mochtar Lubis membawakan ke hadapan kita manusia ini, di dalam masanya, dan sebagai korban masanya; gaya bahasanya dalam buku ini sudah tentu tidak lagi menjadi alangan bagi melaksanakan tujuan keseniannya, lebih tepat jika dikatakan bahwa di sini terletak di hadapan kita sebingkah kesusasteraan murni yang utuh" (lihat *Pokok dan Tokoh*. Jakarta: Pembangunan, hal. 161). Tahun 1963 M.S. Hutagalung pun berpendapat, bahwa *Jalan tak ada ujung* ini "Dipandang dari sudut keseluruhan karangan ini adalah berhasil" (lihat *Jalan tak ada ujung Mochtar Lubis*, Jakarta: Gunung Agung, hal. 80). Bahkan di tahun 1977 ini, A.A. Navis dalam ceramah sastranya di Padang ("Kesusasteraan Indonesia Modern Dipandang dari luar Jakarta," 20 Nopember 1977) telah mengutip pendapat Idrus (dikemukakan pa-

da Pesta Seni 1976 di Jakarta), bahwa hingga saat ini belum terlihat karya sastra "yang melampaui karya Pramodya Ananta Toer atau Mochtar Lubis (maksudnya **Jalan tak ada ujung** — PE) yang diciptakan 25 tahun yang lalu (lihat **Sinar Harapan**, 30 Nopember 1977).

Hemat saya, penilaian-penilaian di atas sedikit berlebihan. Mengapa? Karena ternyata Mochtar Lubis pun mempunyai kelemahan yang amat "mengganggu." Cobalah perhatikan: Orang tidak pernah tahu, mengapa Guru Isa sampai menderita impotensi. Dalih karena sedang terjadi revolusi, bagi saya, kurang kuat. Alasan Guru Isa "tidak pernah memakai kekerasan terhadap orang lain" sejak kecil, juga kurang mengena.

Harus diakui, Mochtar Lubis memang ingin menonjolkan segi-segi kejiwaan tokoh-tokohnya, terutama tokoh Guru Isa. Dari sudut kejiwaan, memang cukup beralasan mengapa Guru Isa merasa "bahagia," justru ketika dia berada di tahanan. Terlalu seringnya ia diburu-buru ketakutan, menyebabkannya kebal dengan ketakutan itu sendiri. Seperti kata Mochtar Lubis, "Tetapi dia telah damai dengan takutnya. Telah belajar bagaimana harus hidup dengan takutnya". Tetapi, mengapa Guru Isa menderita impotensi? Hemat saya, Mochtar Lubis tak bisa menjawab pertanyaan ini. Keadaan sekitar tok (revolusi dan sebagainya), hemat saya, belum kuat untuk mendukungnya.

Akan lebih kuat misalnya, bila impotensi itu disebabkan pengalaman Guru Isa pada masa kecil, atau karena pernah menyaksikan "entah apa," atau karena alasan lainnya.

Di samping itu, derita yang diderita Guru Isa pun nampak "berlebihan." Bayangkan: gajinya sebagai guru sedikit, impotensi, ketakutan, perbuatan serong isterinya dengan kawannya sendiri (Hazil), dan seterusnya. Bukankah pengarang telah "mendramatisir" tokoh Guru Isa? Tidak heran, orang awam sering bilang begini: "Itu cuma ada dalam buku-buku, tapi tidak dalam kenyataan."

Pada akhirnya, timbul pula keragu-raguan dalam benak saya. Barangkali Mochtar Lubis telah salah memilih medianya. Mestinya ia memilih esei sebagai medianya, dan bukan novel. Barangkali Mochtar Lubis lebih bagus membuat suatu buku tebal mengenai ketakutan, ditinjau dari segi kejiwaan.

Satu lagi, kita pun menjadi curiga pada dewan juri Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional (terdiri dari Bakri Siregar, Noer St. Iskandar, Usman Effendi dan Boejoeng Saleh) yang telah menobatkan **Jalan tak ada ujung** sebagai "novel terbaik" tahun 1952. Siapa tahu, dewan juri ini pun telah melakukan penilaian yang keliru terhadap novel Mochtar Lubis ini. * * *

(Pamusuk Eneste)



Pengaruh Zionisme Atas Sastra Dunia

Pak Ali yang baik,

Terima kasih atas surat Pak Ali tanggal 5 Desember 1977. Memang, apa yang kita anggap baik di Indonesia, belum tentu baik pula menurut pandangan orang di Barat, dan begitu pula sebaliknya. Itulah maka pilihan Ayip Rosidi atas cerpen Pak Ali "Gerhana" untuk Bungarampai **Laut Biru Langit Biru** dapat dimengerti.

Perbedaan pandangan antara dua kutub itu alasannya macam-macam, seluruhnya bersumber pada alasan budaya. Pemikiran orang Barat tidak terlepas dari dasar kebudayaan mereka yang berlandaskan kebudayaan Yunani (sebagai sambungan renaissance abad ke-15), Yahudi (Perjanjian Lama. Ingat, bahwa orang Yahudi dan kebudayaannya merajalela di Barat.) Inilah semua yang menyebabkan gerakan Zionisme berhasil mendirikan kembali negara Israil. Tanpa kekuatan orang Yahudi dengan kebudayaannya yang terbesar luas di mana-mana, gerakan ini tidak mungkin berhasil.

Di Amerika terdapat 3% orang Yahudi, tapi mereka ini menguasai hampir segala lapangan; sektor ekonomi, sosial, politik dan ilmu pengetahuan (teknologi). Kissinger, Rockefeller, Kirk Douglas, Burt Lancaster, Liz Taylor, otak peluncuran satelit ruang angkasa dan banyak lagi yang lain adalah Yahudi. Ini di Amerika. Dan di Eropa: Einstein, Kafka, dan banyak lagi, dan Kristen. Karya sastra Barat yang baik tidak bisa lepas dari unsur-unsur ini. Karya-karya James Joyce mempunyai landasan yang kuat pada mitologi Yunani dan falsafah Kristen. Kafka melafaskan keterkutukan orang-orang Yahudi, yang selalu diburu-buru rasa penuh ketakutan, dan mempunyai identitas sebagai manusia dan sebagai ras, tapi tidak mempunyai identitas sebagai individu. Dostoyewski mempunyai nafas Kristen yang sangat dominan: manusia dilumuri dosa, dan dosa ini dapat dihapuskan dengan pengabdian pada kemanusiaan dan pengorbanan nafsu pribadi. T.S. Eliot menyuarakan kegerasan abad ke-20 (permulaan) melalui unsur-unsur mitologi Yunani dan Kristen.

Sastra Indonesia bertolak dari unsur-unsur lain. Inilah salah satu sebab mengapa penilaian kita berbeda dengan

penilaian orang Barat. Meskipun demikian, mau tidak mau jalan pikiran kita banyak terpengaruh oleh kebudayaan Barat, melalui pendidikan resmi di sekolah-sekolah, dan lewat kehidupan sehari-hari, misalnya radio, televisi, film, mode dan sebagainya. Bahkan, pengertian kita mengenai sejarah dunia pada hakekatnya adalah sejarah Barat.

Mengenai persoalan apakah sebuah karya sastra populer atau tidak, diterima atau tidak, diterima untuk sesaat atau untuk selamanya dan sebagainya, sebetulnya juga terjadi di mana-mana, tidak terkecuali di Dunia Barat. Hadiah Nobel yang diberikan kepada Kipling terjadi antara lain lantaran dia populer. Hadiah Nobel untuk Pearl S. Buck diberikan antara lain karena dia pengarang wanita yang berhasil menyuarakan konflik nilai-nilai Barat dan Timur. Mereka populer pada jaman mereka masing-masing, tapi nilai sastra mereka cepat jadi luruh dan huntu. Karena itu, orang-orang seperti mereka pada hakekatnya tidak mempunyai arti dalam sastra lagi. Masalah "jaman-jamanan" ini juga melanda Saul Bellow, yang tahun lalu menerima Hadiah Nobel.

Novel-novel Bellow memang lumayan. Dia memang pandai dan trampil. Dan dia juga populer. Tapi dibanding dengan mereka yang karyanya langgeng, misalnya Dostoyevsky atau Kafka, Saul Bellow bukanlah apa-apa. Bellow juga menyuarakan identitas Yahudi, sama halnya dengan Kafka. Kafka menempuh jalan yang matang, tapi tidak populer, sedang Bellow menempuh jalan yang kurang matang tapi populer. Pada saat ini dia sementara menjadi tokoh, tapi sebentar lagi nasibnya tidak jauh berbeda dengan Kipling dan Buck. Kehidupan orang sekarang memang banyak yang tidak tenang, boleh dibilang montang-manting. Bellow tidak menggambarkan kemonang-mantingan kehidupan sekarang, tapi menulis dengan cara monting-manting. Dia memang populer. Tapi, pada suatu saat kelak, orang bertanya, untuk apa dia menulis seperti itu? * * *

Bloomington, 28 Desember 1977

Budi Darma

CATATAN KECIL

BUDI DARMA Lulusan Fakultas Sastra Gajah Mada jurusan Sastra Inggris ini, beberapa waktu yang lalu berhasil mendapatkan gelar Sarjana Penulisan Kreatif dari Universitas Indiana, Amerika Serikat. Sekarang Budi melanjutkan studinya guna memperoleh gelar Ph. D.-nya.

Suratnya yang dimuat dalam nomor ini dikirimkannya kepada sahabatnya di Surabaya, Muhammad Ali, dan Ali mengirimkannya ke **Horison**.

GDE WINNYANA Lahir kira-kira tahun 1935 (catatan orangtua terbakar pada jaman revolusi tahun 1945), di Gobleg, Singaraja, Bali. Tetap tinggal di Singaraja sampai menamatkan SMA-nya. 1958 meneruskan ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Setelah memperoleh gelar sarjana muda mendirikan agen majalah dan koran di Yogya.

Sebetulnya Gde mengajar juga di SMA dan Kursus Kejuruan Sosial Tingkat Atas di Yogya, dan juga menjadi asisten dosen di IKIP Widya Mandala Madiun. Tapi karena kesehatan mengganggu, kini hanya meneruskan usaha keagenannya saja. Pernah juga memimpin majalah mahasiswa **Gama**.

Menulis sejak di SMP. Ketika duduk di SMA menulis cerpen di **Siasat** dan **Kisah** sambil bekerja sebagai wartawan harian daerah yang terbit di Singaraja dan Den Pasar. Juga giat mengirimkan laporan kebudayaan ke majalah **Budaya**, Yogya. Setelah tinggal di Yogya menulis di **Sastra**, **Konfrontasi**, **Roman** dan **Kompas**. Kini, di samping menyiapkan skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana penuh, sedang menyusun novel.

Gde telah dikarunia dua anak laki-laki dan dua anak (angkat) perempuan. Istrinya yang sarjana sospol bekerja sebagai pegawai negeri.

RIDWAN SIREGAR Lahir di Medan, 27 Maret 1937.

Tahun 1957 tamat SAA Negeri Medan. Sekarang duduk di tingkat terakhir Fakultas Hukum UNSU, dan sedang menyiapkan skripsi.

Ridwan menulis puisi, cerpen dan naskah drama. Dua sajaknya erikutkan dalam antologi puisi sastrawan Sumatera Utara 1977. Ia juga menterjemahkan cerpen dan mementaskan drama. Akhir tahun yang lalu ikut dalam Persidangan Penulis ASEAN di Kuala Lumpur sebagai utusan Indonesia. Tentu saja, di sana ketemu adiknya, **Sori Siregar**.

WISIRAN HADI Pelukis kelahiran Padang, Juli 1945, dan lulus Sarjana Muda Sekolah Tinggi Seni Rupa "Asri" Yogya ini, ternyata lebih dikenal sebagai sastrawan. Terutama sejak naskah dramanya memenangkan sayembara naskah drama DKJ tahun 1975. Tahun 1977 kemarin (bersama **Rayani Sriwidodo**) mengikuti Loka Karya Penulis-penulis Internasional di Iowa, Amerika Serikat.

YUNUS MUKRI ADI Penulis yang lahir 26 Januari 1941 ini masih tetap giat menulis di kota kelahirannya, Pekajangan. Selalu muncul di Jakarta kalau ada pertemuan sastrawan Indonesia, dan mampir ke majalah **Horison** untuk memasukkan naskah atau mengambil honorarium yang mungkin belum dikirimkan.

ZAINUDDIN TAMIR KOTO Penulis, wartawan, penerjun payung, penembak mahir (dari pistol sampai meriam), jagoan karate dan silat, pernah menjuarai awak kapal selam; itulah Koto atau lebih dikenal dengan singkatan namanya: **Zatako**. Setelah kumpulan puisinya yang pertama, **Mesranya Kata Merdunya Suara**, belum muncul lagi bukunya.

TENTANG SAYEMBARA CERPEN HORISON

Pengumuman hasil Sayembara Cerpen **HORISON** kami tunda sampai **Horison** nomor Mei 1978. Dewan Juri belum bisa memutuskan siapa pemenangnya. Naskah yang masuk diluar dugaan: ada 215 naskah.

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

TOKO BUKU HORISON

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta Pusat

Ralat :

Dalam **Horison** April 1977, harga **Bundel Budaja Djaja 1975** yang benar **Rp 2500,-**

**TERSEDIA DI TOKO BUKU HORISON
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT Rp 500,-

Kumpulan puisi **JJ Slauerhoff**, terjemahan **Hartojo Andangdjaja**.

TERGANTUNG PADA ANGIN Rp 500,-

Kumpulan puisi **Abdul Hadi WM.**

PETA PERJALANAN Rp 650,-

Kumpulan puisi **Sitor Situmorang**.

DATARAN TORTILLA Rp 875,-

Novel **John Steinbeck**, terjemahan **Djokolelono**.

HARIMAU-HARIMAU Rp 1100,-

Novel **Mochtar Lubis** (cetakan kedua)

KEMARAU Rp 640,-

Novel **A. A. Navis**.

HETERONOMIA Rp 500,-

Kumpulan esei Prof. Dr. **Fuad Hassan**.

Ongkos kirim 20%, ~~minimal~~ Rp 150,-

Agen PURWOKERTO pindah alamat :

dari : Jl. Pramuka 46 ke Jl. Merdeka 12